



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOMPONEN KOMITMEN DARI  
CINTA DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA  
MUDA**

*(The Relationship between Commitment Component of Love and  
Readiness for Marriage in Young Adulthood)*

**SKRIPSI**

**AZARIA ZAKIAH**

**0806462483**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ANTARA KOMPONEN KOMITMEN DARI  
CINTA DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA  
MUDA**

*(The Relationship between Commitment Component of Love and  
Readiness for Marriage in Young Adulthood)*

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi**

**AZARIA ZAKIAH**

**0806462483**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Azaria Zakiah

NPM : 0806462483

Tanda Tangan:



Tanggal: Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

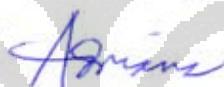
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Azaria Zakiah  
NPM : 0806462483  
Program Studi : S1 Reguler  
Judul Skripsi : Hubungan antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi S1 Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1:



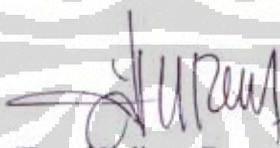
(Dr. Adriana S. Ginanjar M.Sc.)  
NIP. 196405091994032002

Penguji 1:



(Dra. Ike Anggraika M.Si.)  
NIP. 196301101988032001

Penguji 2:



(Dra. Yudiana Ratna Sari, M.Si.)  
NIP. 196709191994032003

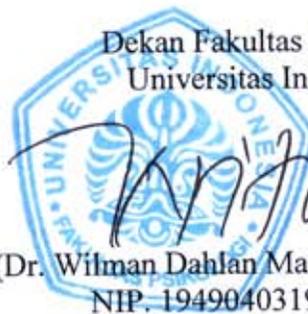
### DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana  
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong Siahaan, M.Ed.)  
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy)  
NIP. 194904031976031002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azaria Zakiah

NPM : 0806462483

Program studi : S1 Reguler

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan Kesiapan Menikah  
pada Dewasa Muda”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: Juli 2012

Yang menyatakan



(Azaria Zakiah)

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya hanturkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya saya turut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Adriana S. Ginanjar M.Sc. selaku pembimbing skripsi saya yang selama ini telah memberikan banyak bantuan berupa ide-ide serta masukan bagi skripsi yang saya kerjakan.
2. Dra. Wahyu Indianti M.Si. selaku pembimbing akademis saya selama masa kuliah.
3. Grace Kilis M.Psi dan Adityawarman Menaldi, S.Psi., M.Psi. yang telah turut membantu memberikan saran-saran dan *expert judgement* untuk alat ukur penelitian ini.
4. Aries Yulianto S.Psi., M.Si. dan Andi Supandi Suaid Koentary, S. Psi. yang telah turut membantu memberikan masukan dan bimbingan statistik.
5. Seluruh responden yang telah bersedia menjadi partisipan untuk penelitian ini.
6. Keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan: Ibu, Bapak, Vania, Ariel, Abel, dan Hilal, serta seluruh keluarga besar, baik dari keluarga Eyang maupun keluarga Kakek.
7. Teman-teman payung kesiapan menikah: Febrina Yufrizal, Rasmi Anindyojati, dan Rifa'atul Mahmudah; yang selalu membantu dan memberikan semangat hingga saya dapat tetap bertahan menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman *peer* tercinta: Citra Safitri, Fania Kusharyani, Hemastya Diranti, Inayati Khaerinnisaa, Kiky Reski Olivia, Lysabrina Rizky, dan Mita Puspitasari; yang tak lelah memberikan segala bentuk bantuan dan dukungan, terutama dukungan moral, selama saya berkuliah di Psikologi UI.

9. Seluruh teman-teman angkatan 2008, Psikomplit, yang telah menemani dan memberikan bantuan serta semangat selama 4 tahun terakhir ini.
10. Teman-teman di BEM Prima, terutama Biro Media: Farraas Afifah, Haonisa Shaumi, Imam Adhimulya, dan Pradina Sugiharto; yang telah memberikan banyak kesenangan dan dukungan selama saya berkuliah.
11. Keluarga Ikatan Alumni Insan Cendekia (IAIC) Jakarta yang juga telah memberikan banyak kesenangan, bantuan, dan semangat selama saya berkuliah.
12. Dan kepada semua pihak, yang tidak dapat disebutnya namanya satu persatu, yang telah membantu saya selama proses pengerjaan skripsi ini.

Saya berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan wawasan serta manfaat kepada para pembaca.

Salam,  
Peneliti

## ABSTRAK

Nama : Azaria Zakiah  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda

Penelitian ini menguji hubungan antara komponen komitmen dari teori segitiga cinta Sternberg dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Pengambilan data dilakukan melalui pemberian kuesioner *triangular of love* dan kesiapan menikah, baik secara langsung maupun melalui sistem *online*. Kuesioner diberikan kepada dewasa muda, pria dan wanita berusia 20-40 tahun, yang saat ini sedang menjalin hubungan dan telah merencanakan pernikahan dengan pasangannya, dengan batas waktu maksimal menikah tahun 2013. Dengan menggunakan data dari 120 partisipan, diperoleh hubungan yang positif sebesar 0.463, dengan  $\alpha$  0.01, antara komitmen dengan kesiapan menikah, sehingga semakin tinggi komitmen individu maka akan semakin siap ia untuk menikah. Hubungan juga ditemukan antara komitmen dengan jenis kelamin, dimana partisipan pria ditemukan memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi daripada partisipan wanita. Selain itu, ditemukan pula hubungan antara kesiapan menikah dengan tahun rencana menikah, dimana partisipan yang berencana menikah di tahun 2012 ditemukan memiliki tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada partisipan yang berencana menikah di tahun 2013.

Kata kunci: komitmen, kesiapan menikah, teori segitiga cinta Sternberg

## ABSTRACT

Name : Azaria Zakiah  
Study Program : Psychology  
Title : The Relationship between Commitment Component of Love and Readiness for Marriage in Young Adulthood

This study examined the relationship between commitment component of Sternberg's triangular theory of love and readiness for marriage in young adulthood. Data is collected by giving questionnaire of triangular of love and readiness for marriage, either directly to the participants or through online system. Questionnaires given to young adults, men and women aged 20-40 years, who is currently in a relationship and have been planning a wedding with his partner, with a maximum time limit marry in 2013. Using data from 120 participants, researcher found a positive correlation of 0.463, with  $p < 0.01$ , between commitment and readiness for marriage, so the higher individual's commitment, the more ready he/she is to marry. The correlation was also found between commitment and gender, where male participants were found to have higher levels of commitment than female participants. In addition, researcher also found a correlation between readiness for marriage and the planned year to get married, in which participants planning to marry in 2012 were found to have higher levels of readiness for marriage than participants who plan to marry in 2013.

Key words: commitment, readiness for marriage, Sternberg's triangular theory of love

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Cinta .....	8
2.1.1 Definisi Cinta .....	8
2.1.2 <i>Triangular Theory of Love</i> .....	8
2.2 Komitmen.....	11
2.2.1 Komponen Komitmen dari Teori Cinta Sternberg.....	11
2.2.2 Teori-Teori Komitmen dalam Hubungan Percintaan .....	12
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen dalam Hubungan Percintaan.....	14

2.3 Kesiapan Menikah.....	14
2.3.1 Definisi Kesiapan Menikah.....	14
2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah.....	15
2.3.3 Pengukuran Kesiapan Menikah.....	17
2.4 Dinamika Hubungan Komitmen dengan Kesiapan Menikah.....	19
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
3.1 Rumusan Masalah Penelitian.....	22
3.2 Hipotesis Penelitian.....	22
3.3 Variabel Penelitian.....	22
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	23
3.5 Partisipan Penelitian.....	24
3.5.1 Karakteristik Partisipan.....	24
3.5.2 Teknik Pengambilan Partisipan.....	25
3.5.3 Jumlah Partisipan dalam Penelitian.....	25
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.6.1 Alat Ukur Segitiga Cinta Sternberg.....	26
3.6.1.1 Metode Skoring Uji Coba Alat Ukur Segitiga Cinta Sternberg.....	27
3.6.2 Alat Ukur Kesiapan Menikah.....	27
3.6.2.1 Metode Skoring Uji Coba Alat Ukur Kesiapan Menikah.....	32
3.7 Prosedur Penelitian.....	32
3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian.....	32
3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	33
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	33
3.8 Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB 4 HASIL DAN INTERPRETASI DATA.....</b>	<b>35</b>
4.1 Gambaran Umum Partisipan.....	35

4.2	Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	38
4.3	Analisis Hasil .....	40
4.3.1	Hubungan antara Komitmen dengan Kesiapan Menikah.....	40
4.3.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen.....	41
4.3.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah.....	42
<b>BAB 5</b>	<b>KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN .....</b>	<b>43</b>
5.1	Kesimpulan.....	43
5.2	Diskusi.....	44
5.3	Keterbatasan Penelitian .....	48
5.4	Saran.....	49
5.4.1	Saran Metodologis.....	49
5.4.2	Saran Praktis.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>51</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.1 Rincian Item <i>Triangular Theory of Love Scale</i> Sternberg.....	26
Table 3.6.2.1 Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah (Wiryasti, 2004) .....	28
Tabel 3.6.2.2 Validitas Inventori Kesiapan Menikah (Wiryasti, 2004).....	28
Tabel 3.6.2.3 Rincian Item Inventori Kesiapan Menikah .....	30
Tabel 3.6.2.4 Contoh Item Inventori Kesiapan Menikah.....	30
Tabel 3.6.2.5 Hasil Uji Coba Validitas Kesiapan Menikah .....	31
Tabel 4.1.1 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia...	35
Tabel 4.1.2 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Status Pekerjaan .....	36
Tabel 4.1.3 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Lama Berpacaran, Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan, dan Jenis Hubungan.....	37
Tabel 4.2.1 Gambaran Umum Komitmen.....	38
Tabel 4.2.2 Gambaran Umum Kesiapan Menikah.....	38
Tabel 4.2.3 Gambaran Umum Tiap Area dari Kesiapan Menikah .....	39
Tabel 4.3.1.1 Hubungan antara Komitmen dengan Kesiapan Menikah .....	40
Tabel 4.3.1.2 Hubungan antara Komitmen dengan Tiap Area dari Kesiapan Menikah .....	40
Tabel 4.3.2.1 Gambaran Komitmen Ditinjau dari Aspek Demografis .....	41
Tabel 4.3.3.1 Gambaran Kesiapan Menikah Ditinjau dari Aspek Demografis ....	42

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pernikahan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan di tahap usia dewasa muda, yang berkisar antara 20 hingga 40 tahun. Pada rentang usia dewasa muda, hidup secara mandiri, menikah, dan membina keluarga menjadi bagian dari tugas perkembangan (Papalia, Olds & Feldmann, 2009). Pernikahan seringkali dihubungkan dengan suatu ikatan resmi antara dua orang, pria dan wanita, yang dilandasi oleh perasaan cinta. Pernikahan menjadi bagian dari tugas perkembangan dewasa muda karena umumnya di rentang usia ini individu telah dapat mengembangkan keintimannya dengan orang lain, baik dalam konteks pertemanan maupun di dalam suatu hubungan yang berlandaskan cinta (Erikson; dalam Duvall & Miller, 1985). Oleh karenanya, pernikahan pada masa dewasa muda menjadi suatu hal yang wajar untuk dilakukan, bahkan seringkali menjadi salah satu bentuk dari tuntutan sosial masyarakat kepada para dewasa muda.

Berdasarkan data dari Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama pada tahun 2010, diketahui bahwa dari 2 juta orang yang menikah, terdapat 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian (Kompasiana.com, 1 September 2011), dimana penyumbang terbesarnya adalah pasangan muda (Republika.co.id, 15 Juli 2011). Banyaknya pasangan muda yang mengalami perceraian ini sesuai dengan semakin banyaknya pasangan yang menikah di awal usia dewasa muda, hal ini dapat diketahui dari hasil sensus penduduk di Indonesia tahun 2010 yang menyatakan bahwa rata-rata usia penduduk laki-laki ketika menikah yaitu 25,7 tahun, sedangkan rata-rata usia penduduk wanita ketika menikah yaitu 22,3 tahun (Kompasiana.com, 3 November 2011).

Disamping dari adanya tuntutan masyarakat, banyak dewasa muda yang ingin segera menikah karena dengan menikah, banyak keuntungan yang dapat diperoleh. Pernikahan, idealnya menawarkan keintiman, komitmen, pertemanan, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, peluang untuk pertumbuhan emosional seseorang, dan sumber baru bagi identitas dan harga diri

seseorang (Gardiner & Kosmitzki, 2005; Myers, 2000; dalam Papalia, Olds & Feldmann, 2009). Selain itu, secara umum, orang yang sudah menikah juga cenderung akan hidup lebih lama, karena memiliki gaya hidup yang lebih sehat; lebih bahagia; dan lebih memiliki kesehatan finansial daripada mereka yang belum pernah menikah, bercerai, atau menjanda (Waite & Gallagher, 2000; dalam Olson & DeFrain, 2006). Oleh karenanya, tak heran kemudian semakin banyak individu yang menikah di usia awal dewasa muda, meski tak jarang pernikahan-pernikahan tersebut kemudian mengalami kegagalan dan berujung pada perceraian.

Keberhasilan pernikahan seringkali dikaitkan dengan kekuatan cinta yang melandasi hubungan tersebut, karena cinta biasanya merupakan dasar dari dilakukannya pernikahan (Gottman, 1994; dalam Estrada, 2009). Dafoe Whitehead & Popenoe (2001; dalam Van Epp, 2006) menyatakan bahwa dasar dari pernikahan lebih kepada keinginan untuk menemukan belahan jiwa. Ponzetti (2005; dalam Van Epp, 2006) juga menemukan bahwa cinta disebutkan sebagai alasan yang paling umum dari keputusan untuk menikah. Cinta sendiri pada dasarnya sulit untuk didefinisikan secara pasti, karena terdapat berbagai definisi yang berbeda dari para ahli mengenai cinta, dimana definisi ini biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang dan pengalaman cinta yang dirasakan sendiri oleh para ahli tersebut.

Williams, Sawyer, & Wahlstrom (2006) mendefinisikan cinta sebagai keintiman, kepedulian, dan komitmen terhadap orang lain yang muncul dari adanya kebutuhan akan kepuasan, ketertarikan seksual, dan/ atau hubungan pribadi atau kekerabatan. Menurut Sternberg (1969; dalam Sternberg, 1986), cinta terdiri dari tiga komponen, yakni keintiman, gairah, dan komitmen. Keintiman merupakan perasaan emosional yang berhubungan dengan kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan; gairah berhubungan dengan daya tarik fisik dan seksual pada pasangan; sedangkan komitmen merupakan penilaian kognitif atas hubungan dan keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungannya. Sementara dalam DeGenova (2008) dikatakan bahwa cinta merupakan sebuah bentuk kasih sayang yang lembut atau bergairah terhadap orang lain, yang ditandai oleh adanya perasaan dan emosi yang kuat.

Keberhasilan pernikahan pada umumnya dapat dievaluasi berdasarkan empat kriteria, yakni: ketahanan pernikahan, kesesuaian pernikahan dengan harapan pasangan, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan individu melalui pernikahan, dan tercapainya kepuasan di dalam pernikahan. Banyaknya perceraian yang terjadi dewasa ini sebagian besar diakibatkan oleh masalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga, diikuti oleh masalah ekonomi dan masalah kecemburuan (Detiknews.com, 4 Agustus 2011). Masalah-masalah yang menyebabkan perceraian ini apabila ditelusuri lebih lanjut sebagian besar berkaitan dengan masalah ketidakpuasan pernikahan, yang biasanya dilandasi oleh adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan realitas yang tampil selama pernikahan (Sanders, 2010).

Sehubungan dengan kepuasan pernikahan, hasil penelitian Lewis (2011) menunjukkan bahwa kepuasan hubungan berhubungan dengan cinta, dengan komponen keintiman, gairah, dan komitmen dari teori cinta Sternberg sebagai prediktor yang kuat bagi tercapainya kepuasan di dalam hubungan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Burgess, Wallin, dan Schultz (1953; dalam Estrada, 2009) yang menemukan cinta sebagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pernikahan. Keberhasilan pernikahan terutama berkaitan dengan komponen komitmen dari cinta, dimana dari hasil penelitian Mace (1989; dalam Morris & Carter, 1999) ditemukan bahwa komitmen merupakan hal yang paling penting dalam proses untuk mengembangkan hubungan pernikahan yang dapat bertahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferguson (1993; dalam Adams & Jones, 1997), para pasangan menikah yang berbahagia pun mengindikasikan bahwa komitmen merupakan salah satu dari faktor yang paling berkontribusi terhadap keberhasilan pernikahan mereka. Dari temuan DeGenova (2008) juga dinyatakan bahwa komitmen merupakan salah satu kualitas yang penting bagi keberhasilan pernikahan.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat diketahui bahwa cinta, terutama komponen komitmen dari cinta, memegang peranan yang penting bagi kepuasan dan ketahanan pernikahan, yang merupakan bentuk dari keberhasilan pernikahan. Akan tetapi, dari penelitian yang dilakukan oleh Estrada (2009), diketahui bahwa cinta bukanlah satu-satunya faktor yang penting bagi keberhasilan pernikahan.

Menurut Holman et al (1994), kepuasan dan kestabilan pernikahan berhubungan pula dengan kesiapan individu untuk menikah.

Kesiapan untuk menikah sering dilihat sebagai sebuah evaluasi subjektif yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, sehubungan dengan kesiapannya untuk mengemban peran dan tanggung jawab yang muncul melalui atau akibat dari adanya pernikahan. Kesiapan menikah biasanya dimiliki ketika individu telah dapat membayangkan kehidupan pernikahan yang akan dijalannya dan telah merasa memiliki pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan pernikahan nantinya. Kesiapan untuk menikah biasanya dapat tercermin dari kualitas hubungan individu dengan pasangannya sebelum menikah, atau selama mereka menjalin hubungan/ berpacaran. Kualitas hubungan dengan pasangan sebelum menikah atau selama pacaran merupakan prediktor yang kuat bagi kualitas hubungan pernikahan nantinya. Apabila faktor-faktor dari hubungan dengan pasangan selama masa sebelum menikah ini ditingkatkan kualitasnya, maka dapat diharapkan akan meningkat pula kualitas dari hubungan pernikahan nantinya (Olson, Larson, & Olson, 2009), dimana kualitas pernikahan merupakan salah satu aspek dari kepuasan pernikahan.

Terdapat beberapa faktor dari hubungan sebelum menikah yang mempengaruhi kesiapan individu untuk menikah, seperti yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Hurlock (1991), Larson & Holman (1994), dan Olson, Larson, & Olson (2009). Berdasarkan pemaparan tokoh-tokoh tersebut, terdapat beberapa kesamaan mengenai area-area yang penting untuk dipersiapkan oleh individu sebelum menikah. Wiryasti (2004) merangkum area-area tersebut ke dalam delapan area utama, yakni: komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami isteri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup. Kedelapan area ini terutama berhubungan dengan penyesuaian yang perlu dilakukan oleh individu dengan pasangannya selama berada di dalam hubungan pernikahan, dimana diketahui bahwa penyesuaian pernikahan juga merupakan salah satu aspek dari kepuasan pernikahan.

Untuk faktor demografis yang mempengaruhi komitmen dan kesiapan menikah, diketahui bahwa terdapat beberapa aspek demografis yang

mempengaruhi komitmen, diantaranya yaitu: jenis kelamin (Brehm, 1992), usia (Ahmetoglu, Swami, & Chamorro-Premuzik, 2008), dan lama berhubungan/pacaran (Ahmetoglu, Swami, & Chamorro-Premuzik, 2008). Sementara aspek demografis individu yang turut mempengaruhi kesiapan menikah diantaranya yaitu: jenis kelamin (Larson, 1988; dalam Badger, 2005), usia (Larson & Holman, 1994; Holman & Li, 1997; Van Epp, 2006), dan tingkat pendidikan (Larson & Holman, 1994; Holman & Li, 1997; DeGenova, 2008)

Dari hasil penelitian Holman et al (1994) dan pemaparan peneliti, diketahui bahwa kesiapan menikah penting bagi kepuasan dan keberhasilan pernikahan. Akan tetapi, sayangnya penelitian mengenai kesiapan menikah masih tergolong cukup sedikit, terutama di Indonesia. Selain itu, penelitian-penelitian mengenai kesiapan menikah yang dapat dijadikan referensi juga cenderung sudah berumur cukup lama, seperti penelitian Larson & Holman (1994) atau Holman & Li (1997). Padahal, dengan semakin berkembang dan rumitnya hubungan pasangan di dalam pernikahan, serta dengan semakin pentingnya persiapan diri untuk menikah, dibutuhkan penelitian-penelitian baru yang berhubungan dengan kesiapan menikah, guna memenuhi kebutuhan individu yang semakin bertambah akan informasi-informasi seputar pernikahan. Oleh karenanya, penting untuk dilakukan penelitian baru sehubungan dengan kesiapan menikah.

Dari uraian-uraian peneliti, diketahui bahwa cinta, terutama komponen komitmen dari cinta, memegang peranan yang penting bagi keutuhan pernikahan, demikian pula dengan kesiapan menikah. Sehubungan dengan keterkaitan antara komitmen dengan kesiapan menikah, diketahui bahwa terdapat aspek-aspek dari komponen komitmen yang turut melandasi area-area dari kesiapan menikah, aspek-aspek tersebut yaitu aspek keputusan dan komitmen. Aspek keputusan dan komitmen menjadi dasar dari kesiapan menikah karena proses membangun kesiapan menikah meliputi pengambilan keputusan dan pembentukan kesepakatan dengan pasangan di dalamnya, terutama terkait dengan area-area yang berkontribusi terhadap kesiapan menikah. Dengan adanya kesamaan aspek yang terdapat di dalam komponen komitmen dengan yang terdapat di area-area kesiapan menikah, serta dengan dilandasi oleh masih sedikitnya penelitian mengenai kesiapan menikah, terutama di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk

meneliti dan menguji lebih lanjut mengenai hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan untuk menikah, terutama pada dewasa muda. Selain itu, dengan banyaknya penelitian yang menemukan hubungan antara beberapa aspek demografis dengan komitmen dan kesiapan menikah, maka peneliti juga tertarik untuk menguji kembali hubungan antara berbagai aspek demografis dengan komitmen dan kesiapan menikah, guna mengetahui aspek-aspek demografis apa saja yang berhubungan dengan komponen komitmen dari cinta dan kesiapan menikah.

### **1.2 Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda?
- Aspek-aspek demografis apa saja yang berhubungan dengan komponen komitmen dari cinta pada dewasa muda?
- Aspek-aspek demografis apa saja yang berhubungan dengan kesiapan menikah pada dewasa muda?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda, besaran dan arah dari hubungan tersebut apabila memang terdapat hubungan diantara kedua variabel, serta untuk mengetahui aspek-aspek demografis apa saja yang berhubungan dengan komponen komitmen dari cinta dan kesiapan menikah pada dewasa muda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- Untuk memperkaya wawasan ilmiah, terutama mengenai teori cinta, komponen komitmen dari cinta, dan faktor-faktor pranikah yang mempengaruhi kesiapan untuk menikah.
- Sebagai sumbangan penelitian, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan, Klinis, dan Sosial.
- Sebagai pemicu munculnya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan kesiapan untuk menikah di Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dari penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai area yang paling berkontribusi terhadap kesiapan menikah, hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah, area dari kesiapan menikah yang berhubungan dengan komitmen, serta aspek-aspek demografis yang turut mempengaruhi komponen komitmen dari cinta dan kesiapan menikah. Gambaran yang diperoleh diharapkan dapat menjadi masukan bagi individu yang hendak menikah untuk lebih melatih kecakapan mereka, terutama di dalam berbagai area yang penting bagi kesiapan menikah, dan untuk meningkatkan atau menjaga komitmennya. Gambaran yang diperoleh dari penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi konselor pranikah atau Kantor Urusan Agama (KUA), selaku penyelenggara kursus pranikah, untuk lebih memperhatikan aspek komitmen dan kesiapan menikah pada para pasangan yang telah merencanakan pernikahan selama masa bimbingan berlangsung.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab 1 berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian. Bab 2 berisi landasan teori penelitian. Bab 3 berisi rumusan masalah, hipotesis, variabel, tipe dan desain, gambaran partisipan, alat ukur, prosedur, dan teknik analisis data yang digunakan. Bab 4 berisi hasil penelitian beserta interpretasinya. Sementara bab 5 berisi kesimpulan dan diskusi yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, yakni teori seputar cinta, komitmen, dan kesiapan menikah.

#### 2.1 Cinta

##### 2.1.1 Definisi Cinta

Terdapat berbagai pandangan dan definisi mengenai cinta yang dikemukakan oleh para tokoh. Nevid & Rathus (2005) mendefinisikan cinta sebagai sebuah emosi yang kuat dan positif, yang melibatkan perasaan kasih sayang dan keinginan untuk bersama dengan atau menolong orang lain. Williams, Sawyer, & Wahlstrom (2006) mendefinisikan cinta sebagai keintiman, kepedulian, dan komitmen terhadap orang lain yang muncul dari adanya kebutuhan akan kepuasan, ketertarikan seksual, dan/ atau hubungan pribadi atau kekerabatan. Sementara itu, dalam DeGenova (2008) dikatakan bahwa cinta merupakan sebuah bentuk kasih sayang yang lembut atau bergairah terhadap orang lain, yang ditandai oleh adanya perasaan dan emosi yang kuat. Rubin (1973; dalam Duvall & Miller, 1985) sebelumnya telah membedakan antara perasaan suka dengan perasaancinta, dimana perasaan suka biasanya dikaitkan dengan penghormatan dan kasih sayang terhadap seseorang, sedangkan perasaan cinta ditandai oleh perasaan nyaman, hangat, dan aman dengan adanya kehadiran dari orang lain.

##### 2.1.2 *Triangular Theory of Love*

Berdasarkan *triangular theory of love* yang dikemukakan oleh Sternberg (1969; dalam Sternberg, 1986), cinta dapat dimengerti dalam bentuk tiga komponen yang secara bersama dapat dilihat sebagai pembentuk sudut dari sebuah segitiga, dimana besaran yang berbeda dari tiap komponen cinta akan mempengaruhi bentuk dari segitiga cinta tersebut. Ketiga komponen ini adalah keintiman (sudut bagian atas dari segitiga), gairah (sudut bagian kiri dari segitiga), dan keputusan/komitmen (sudut bagian kanan dari segitiga). Keintiman adalah

perasaan emosional yang berhubungan dengan kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan. Gairah berhubungan dengan daya tarik fisik dan seksual terhadap pasangan. Sementara keputusan/ komitmen merupakan penilaian kognitif atas hubungan dan keinginan untuk mempertahankan hubungan.

Komponen keintiman, gairah, dan komitmen, memegang peranan kunci dalam cinta, melebihi atribut-atribut lainnya dari cinta. Beberapa alasan dari dipilihnya ketiga komponen ini sebagai komponen-komponen yang membangun cinta oleh Sternberg yakni karena:

1. Banyak aspek lain dari cinta yang terbukti merupakan bagian atau perwujudan dari ketiga komponen ini. Contohnya seperti aspek komunikasi, sebagai bagian yang turut membangun keintiman.
2. Ketiga komponen ini bersifat umum sepanjang waktu dan tempat. Meskipun tiap komponen tidak memiliki bobot yang sama di setiap budaya, namun setiap komponen setidaknya memiliki beberapa bobot di berbagai waktu atau di tempat manapun.
3. Ketiga komponen dapat tampil sebagai komponen yang saling terpisah, namun ketiganya tetap saling berhubungan. Seseorang dapat memiliki salah satu diantara komponen tanpa harus memiliki salah satu atau dua komponen lainnya.
4. Aspek-aspek lain yang berkontribusi terhadap cinta pada dasarnya menghasilkan sesuatu yang serupa dengan ketiga komponen ini, apabila perbedaan dalam hal bahasa dan nada dikesampingkan.

Secara umum, komponen keintiman merupakan investasi emosional yang dibuat seseorang di dalam suatu hubungan. Komponen gairah merupakan dorongan motivasional, sedangkan komponen komitmen merupakan dorongan kognitif yang membimbing proses pengambilan keputusan. Tingkat kepentingan dari tiap-tiap komponen cinta ini berbeda di dalam hubungan yang satu dengan di dalam hubungan yang lain. Ketiga komponen ini bervariasi dalam jenis hubungan yang berbeda dan sepanjang waktu di dalam hubungan. Dari kombinasi berbagai komponen-komponen cinta ini, dapat diperoleh 8 jenis cinta, yakni: *non-love*, *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatuous love*, dan *consummate love*. Bagi Sternberg, jenis cinta yang paling kuat, yakni cinta

yang sempurna (*consummate love*), jenis cinta ini hanya dapat tercipta apabila terdapat ketiga komponen cinta di dalam hubungan, yakni keintiman, gairah, dan komitmen.

Di dalam teori cinta Sternberg, setiap komponen melingkupi beberapa aspek di dalamnya. Pada komponen keintiman, di dalamnya terdapat perasaan berupa keinginan untuk mendukung kesejahteraan pasangan, mengalami kebahagiaan dengan pasangan, menghormati pasangan, kemampuan untuk bergantung kepada pasangan di saat sedang membutuhkannya, saling memahami, saling berbagi, menerima dukungan emosional dari pasangan, berkomunikasi secara intim dengan pasangan, dan menghargai pasangan. Di dalam komponen gairah, terdapat aspek berupa motivasi, kebutuhan seksual, kebutuhan akan harga diri, keterbergantungan, pengasuhan, pertemanan, dominasi, submisi, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Sedangkan pada komponen komitmen, terdapat aspek keputusan dan komitmen di dalamnya.

Derajat kepentingan dari masing-masing komponen cinta berbeda satu dengan yang lainnya, sebagai fungsi dari apakah hubungan cinta tersebut merupakan hubungan jangka pendek atau jangka panjang. Di dalam hubungan yang bersifat jangka pendek, terutama di dalam hubungan romantis, komponen gairah cenderung memegang peranan yang besar. Komponen keintiman memegang peranan yang moderat, sedangkan komponen komitmen cenderung kurang memegang peranan sama sekali. Sebaliknya, komponen keintiman dan komponen komitmen biasanya memegang peranan yang cukup besar dalam hubungan jangka panjang. Bahkan, sulit untuk menyangga suatu hubungan tanpa ada keterlibatan komitmen. Sementara itu, dalam hubungan jangka panjang, komponen gairah justru biasanya hanya memegang peranan yang moderat dan perannya akan menurun seiring dengan berjalannya waktu.

Ketiga komponen dari cinta juga berbeda dalam hal kemiripannya dengan hubungan-hubungan cinta lainnya. Komponen keintiman secara umum dapat terlihat terdapat pula di dalam inti dari banyak hubungan cinta (Sternberg & Grajek, 1984, dalam Sternberg, 1986), entah hubungan itu terhadap orang tua, saudara, kekasih, ataupun teman dekat. Komponen gairah cenderung terbatas hanya pada beberapa bentuk hubungan cinta, terutama hubungan yang romantis,

sedangkan komponen komitmen dapat bervariasi derajatnya di seluruh bentuk hubungan cinta. Contohnya, komitmen cenderung sangat tinggi di dalam cinta terhadap seorang anak, namun relatif rendah di dalam cinta terhadap teman yang datang dan pergi di sepanjang kehidupan.

## **2.2 Komitmen**

### **2.2.1 Komponen Komitmen dari Teori Cinta Sternberg**

Komponen keputusan/ komitmen dari cinta terdiri dari dua aspek, yang bersifat jangka pendek dan yang bersifat jangka panjang. Untuk aspek jangka pendek, komponen keputusan/ komitmen merupakan keputusan untuk mencintai seseorang, sedangkan untuk aspek jangka panjang, komponen keputusan/ komitmen merupakan komitmen untuk mempertahankan cinta itu. Kedua aspek dari komponen keputusan/ komitmen ini tidak harus berjalan bersama-sama. Keputusan untuk mencintai tidak selalu menyiratkan komitmen untuk mencintai, dan komitmen juga tidak selalu menyiratkan keputusan. Banyak orang yang berkomitmen terhadap cintanya dengan orang lain tanpa harus mengakui atau menyatakan bahwa mereka cinta atau sedang jatuh cinta satu sama lain.

Komponen keputusan/ komitmen dari cinta memang terkesan kurang memiliki “kehangatan” dibandingkan dengan komponen keintiman atau gairah, namun ketika hubungan cinta sedang dalam masa naik turunnya, komponen keputusan/ komitmen-lah yang dapat menjaga hubungan tersebut agar tetap utuh. Komponen ini sangat penting peranannya dalam melewati masa-masa sulit dalam hubungan, serta untuk mengembalikan hubungan tersebut ke arah yang lebih baik.

Komponen keputusan/ komitmen dari cinta turut berinteraksi dengan komponen keintiman dan gairah. Untuk sebagian besar orang, komitmen merupakan hasil dari kombinasi antara *intimate involvement* dan *passionate arousal*. Namun, *intimate involvement* dan *passionate arousal* juga dapat muncul dari adanya komitmen, seperti di dalam hubungan pernikahan yang diatur atau di dalam hubungan tertutup dimana seseorang tidak dapat memilih pasangannya, seperti memilih siapa ibunya, ayahnya, atau saudaranya. Di dalam hubungan tertutup yang seperti ini, dapat ditemukan bahwa segala keintiman atau gairah yang dirasakan atau dialami merupakan hasil dari komitmen kognitif terhadap

hubungan, bukan sebaliknya. Dengan demikian, cinta dapat tumbuh sebagai suatu keputusan.

Perkembangan komponen komitmen dari cinta selama berjalannya hubungan sangat bergantung pada keberhasilan dari hubungan tersebut. Secara umum, pada awalnya komitmen berada di tingkat nol atau tingkat dasar, sebelum seseorang bertemu atau mengenal seorang individu, baru setelahnya tingkat komitmen mulai meningkat. Biasanya apabila hubungan tersebut akan menjadi hubungan jangka panjang, akan terjadi peningkatan pada tingkat komitmen secara bertahap pada awalnya, baru kemudian peningkatan tersebut akan semakin cepat. Apabila hubungan terus berlanjut melebihi waktu jangka panjang, tingkat komitmen secara umum akan menjadi mendatar.

### **2.2.2 Teori-Teori Komitmen dalam Hubungan Percintaan**

Sama seperti cinta yang memiliki banyak definisi, komitmen pun memiliki berbagai definisi karena sulit untuk menemukan definisi yang klasik dan pasti dari komitmen. Fehr (1988) mengutip beberapa pandangan yang dikemukakan oleh berbagai tokoh mengenai komitmen, beberapa pandangan tersebut diantaranya melihat bahwa komitmen mengacu pada: kekuatan dari keinginan dan keteguhan individu untuk melanjutkan suatu hubungan pernikahan tertentu (Dean dan Spanier, 1974); ketidakrelaan untuk mempertimbangkan mengganti pasangan (Leik dan Leik, 1977); pengakuan dari keinginan untuk mempertahankan hubungan (Levinger, 1980; Rosenblatt, 1977); dan situasi dimana seseorang atau pasangan mempersepsikan hubungan mereka sebagai suatu hal yang terus berkelanjutan atau mengarahkan perilakunya untuk kelanjutan hubungan mereka (Hinde, 1979). Secara umum, para cendekiawan mendefinisikan komitmen sebagai konsep akan kebersamaan dan kelanjutan atau durasi dari suatu hubungan (Hinde, 1981; Johnson, 1991; Kelley, 1983; dalam Kulp, 2001).

Komitmen terdiri dari 3 komponen, yakni: keinginan untuk bertahan, keterikatan psikologis, dan orientasi kognitif untuk tetap berada di dalam hubungan dalam jangka waktu panjang (Rusbult et al, 2001; dalam DeGenova, 2008). Komitmen mengacu pada kekuatan dari keinginan seseorang untuk melanjutkan hubungan (Brehm, 1992). Komitmen biasanya dikonseptualisasikan sebagai sebuah kumpulan kognisi, afeksi, dan tingkah laku yang berfungsi sebagai

penanda kecenderungan seseorang untuk melanjutkan suatu hubungan tertentu (cf. Beach & Broderick, 1983; Johnson, 1982; Rosenblatt, 1977; dalam Sternberg & Barnes, 1988). Menurut Surra & Hughes (1997), secara umum, komitmen melibatkan kepercayaan pasangan mengenai apakah hubungan mereka memiliki kemungkinan untuk berlanjut, prediksi mengenai masa depan dari hubungan dan konsepsi akan stabilitasnya.

Secara umum, komitmen terhadap hubungan dapat membuat seseorang merasa lebih puas dengan hubungannya. Apabila ekspresi dari komitmen disadari dan diapresiasi oleh pasangan, maka hal ini dapat membawa dampak positif terhadap kepercayaan terhadap pasangan. Dengan demikian, seseorang dapat berharap bahwa komitmen tersebut nantinya dapat meningkatkan keinginan atau kecenderungan dari perilaku intim di masa mendatang. Indikasi dari komitmen juga diharapkan dapat mempengaruhi keseluruhan ketertarikan terhadap pasangan, sehingga dapat meningkatkan perilaku kohesif. Selain itu, kepercayaan bahwa pasangan berkomitmen juga penting di dalam menjaga komitmen diri ketika menghadapi kesulitan pernikahan.

Roloff dan Solomon (2002; dalam Van Epp, 2006) menemukan bahwa komitmen secara positif berhubungan dengan kerelaan untuk menghadapi pasangan, yang merupakan indikasi dari keinginan untuk menghadapi permasalahan di dalam hubungan. Pasangan yang lebih berkomitmen akan cenderung untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah secara lebih efektif daripada pasangan yang komitmennya rendah (Brewer, 1993; Robinson & Blanton, 1993; dalam Adams & Jones, 1997). Komitmen dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berespon terhadap pasangannya. Ketika seseorang berkomitmen terhadap hubungannya dengan pasangannya, maka ia akan cenderung untuk selalu setuju dengan pasangannya dan akan jarang untuk memberikan reaksi yang bertentangan dengan usaha pasangan untuk mempengaruhinya (Kiesler, 1971; Pallak & Heller, 1971; dalam Brehm, 1992).

Komitmen terhadap suatu hubungan dapat mengubah skema berpikir seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hubungannya. Keputusan untuk berkomitmen dapat meningkatkan tingkat perhatian seseorang terhadap pasangannya serta memunculkan bias positif terhadap pasangannya (Kobasa,

1985; dalam Sternberg & Barnes, 1988). Beach dan Tesser (1988; dalam Van Epp, 2006) menemukan bahwa semakin berkomitmen seseorang terhadap orang lain, maka ia akan semakin memfokuskan kognitif dan afektifnya terhadap orang lain tersebut, disamping itu ditemukan pula bahwa ketika keputusan untuk berkomitmen dibuat, maka seseorang akan merasa dan berpikir lebih positif terhadap pasangannya (Brehm & Cohen, 1962; dalam Brehm, 1992), dan ketertarikannya terhadap orang lain, yang memungkinkan untuk menjadi pasangannya, akan semakin berkurang (Johnson & Rusbult, 1989; Leik & Leik, 1977; Rosnblatt, 1977; dalam Brehm, 1992).

Salah satu alasan utama mengapa komitmen memiliki pengaruh yang kuat terhadap ketahanan hubungan ialah karena komitmen dapat membatasi tindakan dan pemikiran seseorang. Selama seseorang tidak memiliki komitmen, ia bebas untuk bertindak. Namun, ketika seseorang sudah membuat komitmen yang kuat dan bersifat publik, perubahan akan semakin sulit untuk terjadi.

### **2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen dalam Hubungan Percintaan**

Berdasarkan hasil penelitian Brehm (1992), ditemukan bahwa terdapat hubungan antara aspek demografis jenis kelamin dengan komitmen, dimana perempuan ditemukan memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap hubungan yang sedang dijalannya, daripada laki-laki. Sementara Ahmetoglu, Swami, dan Chamorro-Premuzic (2008) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara kepribadian, dimensi cinta dari Sternberg, dan lamanya hubungan, menemukan bahwa usia partisipan dan lamanya hubungan partisipan berhubungan secara positif dengan komponen komitmen dari cinta. Partisipan yang berusia lebih tua ditemukan memiliki komitmen yang lebih tinggi daripada partisipan yang berusia lebih muda, dan partisipan yang memiliki hubungan yang lebih lamajuga ditemukan memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi.

## **2.3 Kesiapan Menikah**

### **2.3.1 Definisi Kesiapan Menikah**

Holman & Li (1997) menyatakan bahwa kesiapan untuk menikah merupakan persepsi terhadap kemampuan individu untuk dapat menampilkan

dirinya di dalam peran-peran pernikahan. Kesiapan untuk menikah dapat pula dipandang sebagai sebuah aspek dari proses pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan.

*“a perceived ability of an individual to perform in marital roles, and see it as an aspect of mate selection/ relationship development process.”*(hal. 125)

Larson (1988; dalam Badger, 2005) mendefinisikan kesiapan untuk menikah sebagai sebuah evaluasi subjektif dari kesiapan diri sendiri untuk dapat mengambil tanggung jawab dan menjawab tantangan dari pernikahan.

### **2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah**

Blood (1969) menyatakan bahwa kesiapan untuk menikah dapat terbagi ke dalam dua bagian, yakni kesiapan personal dan kesiapan kondisional. Kesiapan personal terdiri dari: kematangan emosional, yang dipengaruhi oleh usia; kematangan sosial, yang dipengaruhi oleh pengalaman pacaran yang cukup; kesehatan emosional; dan persiapan peran. Sedangkan kesiapan kondisional terdiri dari: sumber daya keuangan, dan sumber daya waktu. Stinnett (1969, dalam Badger, 2005) menyatakan bahwa kesiapan untuk menikah berhubungan dengan *marital competence*, dimana terdapat tiga faktor latar belakang yang dapat mempengaruhi kesiapan individu untuk *marital competence*, yakni: keadaan dari hubungan dengan keluarga, pengalaman berpacaran, dan kepribadian individu.

Kesiapan pernikahan erat kaitannya dengan penyesuaian yang harus dilakukan oleh individu setelah menikah nantinya. Menurut Hurlock (1991), beberapa penyesuaian yang harus dilakukan yakni penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan, dan penyesuaian diri terhadap masa ketika menjadi orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan pasangan diantaranya yaitu: konsep pasangan yang ideal; pemenuhan kebutuhan; keserupaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, nilai, dan konsep peran; serta perubahan dalam pola hidup.

Dari ulasan literatur yang dilakukan oleh Larson & Holman (1994), terdapat kesimpulan mengenai beberapa faktor pranikah yang dapat memprediksi kualitas dan stabilitas pernikahan. Faktor-faktor tersebut tercakup ke dalam 3 kategori, yakni: faktor latar belakang dan kontekstual; kepribadian dan tingkah

laku individu; dan proses interaksi pasangan. Untuk kategori faktor latar belakang dan kontekstual, beberapa contoh faktor pranikah yang terdapat di dalamnya yakni: status pernikahan orang tua, dukungan dari orang tua dan mertua, usia ketika menikah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan, kelas sosial, dan dukungan dari teman. Untuk kategori kepribadian dan tingkal laku individu, beberapa contoh faktor pranikah yang terdapat di dalamnya yaitu: kesehatan emosional, kepercayaan diri, keterampilan interpersonal, dan kesehatan fisik. Sementara untuk kategori proses interaksi pasangan, faktor-faktor pranikah yang terdapat di dalamnya seperti: keserupaan status sosial ekonomi, agama, tingkat pendidikan, nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan, orientasi peran gender, dan keterampilan komunikasi.

Di dalam penelitian Holman & Li (1997) ditemukan bahwa faktor latar belakang, kepribadian dan sikap individu, dan orang terdekat, secara langsung dan/atau tidak langsung mempengaruhi individu mempersepsikan kesiapan dirinya sendiri untuk menikah. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa faktor interaksi pasangan (kualitas komunikasi, dan tingkat persetujuan), persetujuan atau dukungan dari orang terdekat, dan karakteristik sosial demografis (pendapatan, pendidikan, dan usia), juga berhubungan secara kuat dengan kesiapan untuk menikah. Individu yang lebih tua, yang memiliki pengalaman pendidikan yang lebih tinggi, yang aman secara finansial, yang merasa memiliki dukungan dari teman dan keluarga untuk pasangan yang dipilihnya, dan individu yang melaporkan bahwa kualitas hubungannya dengan pasangan baik, akan cenderung untuk merasa siap untuk menikah.

Dalam DeGenova (2008) dinyatakan bahwa berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mungkin signifikan di dalam menentukan kesiapan menikah. Faktor-faktor tersebut diantaranya: usia ketika menikah, tingkat kedewasaan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk ke-eksklusif-an seksual, kemandirian emosional (terlepas dari orang tua), dan tingkat pendidikan.

Menurut asumsi teoritis Fowers & Olson (1986; dalam Olson, Larson, & Larson, 2009), kualitas hubungan pernikahan dapat diprediksi dari hubungan pranikah. Untuk itu, dapat diidentifikasi faktor-faktor di dalam hubungan, yang

apabila ditingkatkan, juga dapat membuat perbedaan dalam kualitas pernikahan. Di dalam program assessment pranikah PREPARE/ENRICH, dinyatakan bahwa faktor-faktor tersebut adalah: komunikasi, resolusi konflik, gaya dan kebiasaan pasangan, keluarga dan teman, pengaturan keuangan, aktivitas di waktu luang, ekspektasi seksual, kepercayaan spiritual, ekspektasi pernikahan atau hubungan, peran di dalam hubungan, dan karakter kepribadian.

Sementara itu, menurut Olson & Olson (2000; dalam Olson & DeFrain, 2006), pasangan yang akan memiliki pernikahan yang berhasil nantinya adalah pasangan yang realistis akan tantangan dari pernikahan, memiliki komunikasi yang baik, dapat menyelesaikan masalah dengan baik, menyukai kepribadian pasangannya, setuju akan nilai-nilai agama dan etika dari pasangannya, memiliki hubungan peran yang setara, dan yang memiliki keseimbangan yang baik antara pemanfaatan waktu luang untuk diri sendiri dan untuk bersama.

Dari berbagai teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan, kepuasan, dan ketahanan pernikahan yang dikemukakan di atas, peneliti melihat faktor-faktor yang dikemukakan oleh Harlock (1991), Larson dan Holman (1994), dan Olson, et al (2009) sebagai faktor-faktor yang paling komprehensif, karena telah mencakup faktor-faktor yang dikemukakan oleh berbagai tokoh lainnya. Dari berbagai uraian para tokoh tersebut, diperoleh kesamaan mengenai area-area yang penting untuk dipersiapkan sebelum pernikahan. Area-area tersebut yakni: komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-isteri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, minat dan pemanfaatan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup

### **2.3.3 Pengukuran Kesiapan Menikah**

Menurut Wiryasti (2004), kesiapan individu di dalam area komunikasi meliputi kemampuan untuk mengekspresikan ide dan perasaan, serta untuk mendengarkan pesan. Kesiapan individu di dalam area ini dapat diketahui dari keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, dan empati individu terhadap pasangannya di dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang baik dapat terjadi apabila individu mampu untuk menyampaikan keinginan dan perasaan kepada pasangannya secara bebas, tak peduli apapun reaksi pasangannya. Proses komunikasi juga dapat berjalan dengan baik apabila individu mampu menjadi

pendengar yang baik bagi pasangan, dengan selalu berusaha untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh pasangan terlebih dahulu sebelum memberikan komentar atau pendapat, bahkan ketika topik pembicaraan yang disampaikan pasangan tidak menarik.

Area keuangan meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengaturan ekonomi rumah tangga. Kesiapan individu di dalam area ini dapat diketahui dari kemampuan individu untuk merencanakan pengaturan keuangan dan dari diperolehnya kesepakatan diantara individu dengan pasangan terkait rencana pengaturan keuangan. Individu diharapkan telah membicarakan dengan pasangannya mengenai rencana pengelolaan keuangan rumah tangga, yang dilandasi oleh pengetahuan akan kondisi keuangan masing-masing. Selain sudah berdiskusi mengenai rencana pengaturan keuangan, yang terpenting yaitu diharapkan individu juga telah memperoleh kesepakatan dengan pasangan terkait rencana pengaturan keuangan yang telah dibicarakan.

Area anak dan pengasuhan meliputi di dalamnya perencanaan untuk memiliki anak serta perencanaan mengenai cara pengasuhan atau didikan yang akan diberikan kepada anak nantinya. Individu telah dapat dikatakan siap di dalam area ini apabila individu telah membicarakan dan memperoleh kesepakatan dengan pasangan terkait waktu yang tepat untuk memiliki anak dan jumlah anak yang diharapkan, serta rencana pengasuhan dan didikan yang akan diberikan kepada anak. Selain itu, individu juga diharapkan telah mengetahui dan membicarakan dengan pasangan mengenai kemungkinan pengaruh dari kehadiran anak nantinya terhadap hubungan mereka.

Area pembagian peran suami isteri berkaitan dengan persepsi dan sikap individu di dalam memandang peran-peran dalam rumah tangga (domestik) dan publik, serta kesepakatan dengan pasangan dalam pembagiannya. Kesiapan individu di dalam area ini dapat diketahui dari telah dilakukannya pembicaraan dan telah diperolehnya kesepakatan dengan pasangan terkait kedudukan suami/isteri nantinya setelah menikah, peran yang diharapkan dari masing-masing setelah menikah, pembagian tugas, serta pengaturan waktu sehubungan dengan pembagian tugas tersebut.

Area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar meliputi hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai dan sistem keluarga besar (asal) yang membentuk karakter individu, serta relasi antar anggota keluarga. Individu dapat dikatakan siap di dalam area ini apabila ia telah mengetahui latar belakang pasangannya serta telah mampu menerima dan menghargai nilai-nilai keluarga besar pasangannya. Individu juga telah dapat diterima oleh keluarga pasangannya, yang ditunjukkan oleh sambutan hangat atau dukungan dari keluarga pasangan.

Area agama berhubungan dengan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pernikahan. Kesiapan di dalam area ini meliputi adanya kesamaan prinsip agama antara individu dengan pasangan, serta digunakannya agama sebagai landasan di hubungan, yang ditunjukkan melalui digunakannya pendekatan agama di dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan dan di dalam merencanakan pendidikan untuk anak.

Area minat dan pemanfaatan waktu luang meliputi sikap terhadap minat pasangan dan kesepakatan mengenai pemanfaatan waktu luang bagi diri sendiri dan pasangan. Di dalam area ini, individu dapat dikatakan siap apabila ia telah dapat mendukung hobi pasangannya, memiliki waktunya sendiri untuk melakukan hobinya, serta telah memiliki kesepakatan dengan pasangan terkait waktu yang akan digunakan untuk melakukan aktivitas bersama.

Area perubahan pada pasangan dan pola hidup meliputi persepsi dan sikap terhadap individu terhadap perubahan pasangan dan pola hidup, yang mungkin terjadi setelah menikah. Individu dikatakan siap apabila ia telah dapat memprediksi dan telah membicarakan dengan pasangan mengenai kemungkinan perubahan yang akan terjadi nantinya pada diri pasangan dan pola hidup, setelah menikah. Individu menyadari bahwa nantinya akan terjadi perubahan pada diri pasangan dan pola hidup, dan ia menerima kemungkinan terjadinya perubahan itu nantinya.

#### **2.4 Dinamika Hubungan Komitmen dengan Kesiapan Menikah**

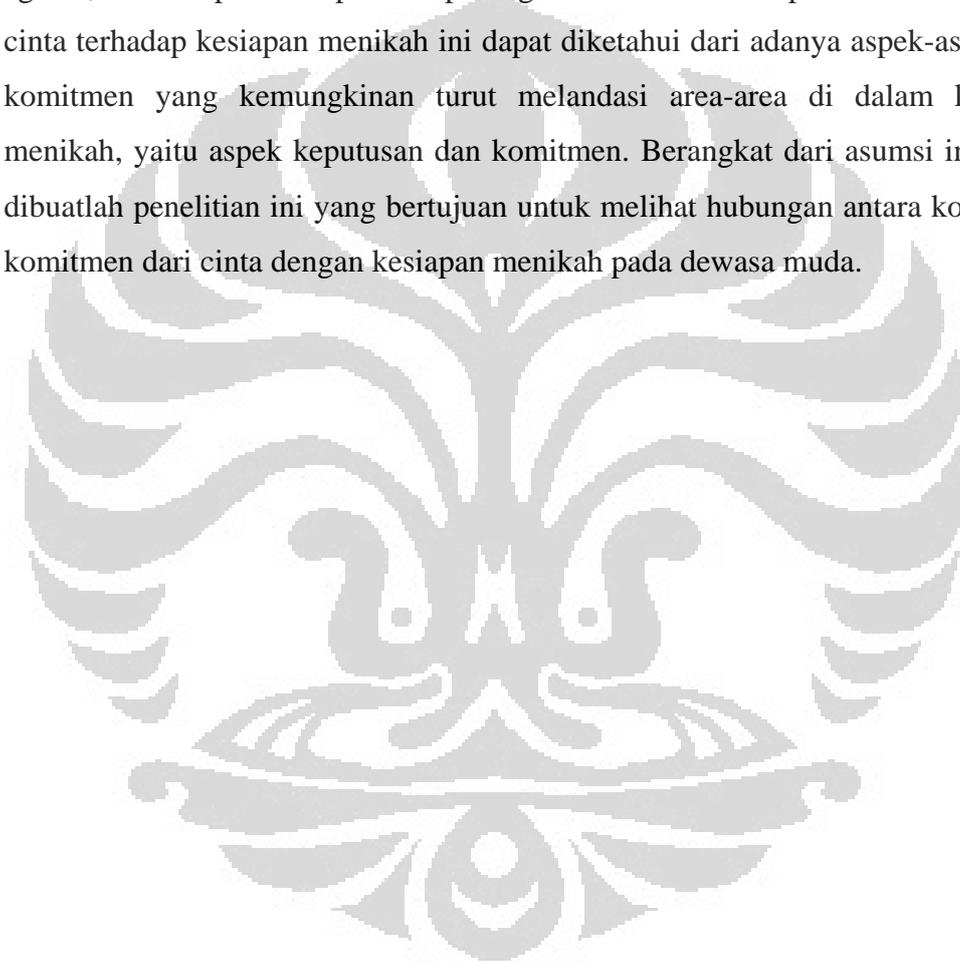
Keberhasilan pernikahan biasanya dihubungkan dengan kekuatan cinta yang melandasi pernikahan tersebut, karena terjadinya pernikahan umumnya didasari oleh perasaan cinta yang seseorang rasakan terhadap pasangannya

(Gottman, 1994; dalam Estrada, 2009). Menurut Sternberg (1986), terdapat tiga komponen yang membentuk cinta, yakni keintiman, gairah, dan komitmen. Keintiman merupakan perasaan emosional yang berhubungan dengan kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan; gairah berhubungan dengan daya tarik fisik dan seksual pada pasangan; sedangkan komitmen merupakan penilaian kognitif atas hubungan dan niat seseorang untuk mempertahankan hubungannya. Dari hasil penelitian Lewis (2011) ditemukan bahwa komponen keintiman, gairah, dan komitmen dari teori cinta Sternberg merupakan salah satu prediktor bagi kepuasan pernikahan.

Sehubungan dengan peran cinta dalam keberhasilan pernikahan, komponen komitmen dari cinta sering disinyalir sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pernikahan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Mace (1989; dalam Morris & Carter, 1999) ditemukan bahwa komitmen merupakan hal yang paling penting dalam proses untuk mengembangkan hubungan pernikahan yang dapat bertahan. Selain itu, di dalam penelitian Ferguson (1993; dalam Adams & Jones, 1997), para pasangan menikah yang berbahagia pun mengindikasikan bahwa komitmen merupakan salah satu dari faktor yang paling berkontribusi terhadap keberhasilan pernikahan mereka. Hasil temuan DeGenova (2008) juga menyatakan bahwa komitmen merupakan salah satu kualitas yang penting bagi keberhasilan pernikahan. Dari berbagai temuan ini dapat terlihat bahwa komponen komitmen dari cinta merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pernikahan.

Akan tetapi, dari hasil penelitian Estrada (2009) ditemukan bahwa cinta saja tidak cukup untuk membuat suatu pernikahan dapat berhasil. Menurut Holman et al. (1994) faktor lain yang turut mempengaruhi kualitas dan stabilitas dari pernikahan yakni kesiapan menikah. Kesiapan menikah merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kesiapan dirinya sendiri untuk dapat mengemban peran dan tanggung jawab baru yang hadir melalui pernikahan. Kesiapan untuk menikah biasanya tercermin dari kualitas hubungan pranikah, dan kualitas hubungan pranikah merupakan prediktor bagi kualitas hubungan pernikahan, dimana semakin baik kualitas hubungan pranikah maka dapat diharapkan akan semakin baik pula kualitas pernikahannya (Olson, Larson, & Olson, 2009).

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa cinta dan kesiapan menikah memiliki peran penting dalam kepuasan pernikahan. Komponen komitmen dari cinta secara khusus dapat memperkuat ketahanan pernikahan. Adanya komitmen juga diprediksi turut memberikan kontribusi terhadap kesiapan menikah, berbarengan dengan aspek-aspek lain seperti komunikasi, pengaturan keuangan, perencanaan anak dan pengasuhannya, kesepakatan mengenai peran suami-isteri, latar belakang, keserupaan prinsip agama, dan sikap terhadap minat pasangan. Kontribusi komponen komitmen dari cinta terhadap kesiapan menikah ini dapat diketahui dari adanya aspek-aspek dari komitmen yang kemungkinan turut melandasi area-area di dalam kesiapan menikah, yaitu aspek keputusan dan komitmen. Berangkat dari asumsi ini, maka dibuatlah penelitian ini yang bertujuan untuk melihat hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda.



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yakni rumusan masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, alat ukur yang digunakan, prosedur penelitian, dan teknik analisis data yang digunakan.

#### **3.1 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana hubungan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda?
- Aspek-aspek demografis apa saja yang berhubungan dengan komponen komitmen dari cinta pada dewasa muda?
- Aspek-aspek demografis apa saja yang berhubungan dengan kesiapan menikah pada dewasa muda?

#### **3.2 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ):

- Terdapat hubungan yang signifikan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda.

Hipotesis null ( $H_0$ ):

- Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda.

#### **3.3 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu komponen komitmen dari cinta dan kesiapan menikah. Di bawah ini akan dijelaskan definisi konseptual dan definisi operasional dari setiap variabel.

a. Komitmen

- Definisi Konseptual:

Komponen keputusan/ komitmen mengacu kepada, dalam jangka pendek, keputusan mencintai orang lain, dan dalam jangka panjang, komitmen untuk menjaga cinta tersebut (Sternberg, 1986).

- Definisi Operasional:

Skor komponen keputusan/komitmen diperoleh dari hasil penjumlahan skor partisipan pada item-item *Triangular Theory of Love Scales* Sternberg (1990) yang mengukur komitmen.

b. Kesiapan Menikah

- Definisi Konseptual:

Persepsi terhadap kemampuan individu untuk dapat menampilkan dirinya di dalam peran-peran pernikahan. Kesiapan untuk menikah dapat pula dipandang sebagai sebuah aspek dari proses pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan (Holman & Li, 1997).

- Definisi Operasional:

Skor kesiapan menikah diperoleh dari hasil penjumlahan skor partisipan pada seluruh item dari inventori kesiapan menikah Wiryasti (2004).

### 3.4 Tipe dan Desain Penelitian

Tipe penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga sudut pandang: aplikasi penelitian, tujuan penelitian, dan cara memperoleh informasi (Kumar, 2005). Berdasarkan sudut pandang dari aplikasi penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam *applied research*. Hal ini dikarenakan teknik penelitian, prosedur dan metode yang membentuk penelitian ini dapat digunakan untuk pengumpulan informasi mengenai berbagai aspek dari suatu situasi, isu masalah atau fenomena. Berdasarkan sudut pandang dari tujuan penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional, karena bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan hubungan atau ketergantungan diantara dua atau lebih aspek dari suatu situasi. Berdasarkan sudut pandang dari bagaimana informasi diperoleh, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, karena semua yang membentuk proses penelitian, seperti tujuan, desain, sampel, dan pertanyaan yang

hendak ditanyakan kepada partisipan, telah ditentukan sebelumnya, juga dikarenakan informasi yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan variabel kuantitatif.

Kumar (2005) mengklasifikasikan desain penelitian berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yakni berdasarkan seberapa banyak peneliti melakukan kontak dengan partisipan, periode waktu yang dijadikan referensi penelitian, dan sifat penelitian. Berdasarkan banyaknya kontak dengan partisipan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *cross-sectional*, karena peneliti hanya sekali melakukan kontak dengan partisipan, yakni ketika mengambil data atau informasi. Berdasarkan periode waktu yang dijadikan referensi penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *retrospective*, karena penelitian ini didasari oleh data yang tersedia pada periode waktu sekarang ini atau hasil ingatan partisipan akan suatu situasi di masa lalu. Berdasarkan sifat penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *non-experimental*, karena penelitian ini dimulai dengan melihat efek dari suatu fenomena terlebih dahulu untuk kemudian berusaha ditemukan penyebabnya. Selain itu, penelitian ini juga termasuk *non-experimental* karena tidak terdapat manipulasi yang diberikan terhadap partisipan, tidak dilakukan randomisasi dalam pemilihan partisipan, dan tidak dilakukan kontrol yang ketat terhadap variabel bebas yang diteliti (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2008).

### **3.5 Partisipan Penelitian**

#### **3.5.1 Karakteristik Partisipan**

Partisipan pada penelitian ini adalah para dewasa muda yang berusia antara 20-40 tahun, laki-laki dan perempuan, yang saat ini sedang berada di dalam suatu hubungan dan telah membicarakan atau merencanakan pernikahan dengan pasangannya, dengan batas waktu maksimal menikah tahun 2013. Ditetapkannya batas waktu menikah maksimal tahun 2013 didasari oleh asumsi peneliti bahwa dengan adanya waktu rencana menikah yang cukup dekat dengan waktu pengambilan data, maka dapat diharapkan partisipan yang ikut serta di dalam pengambilan data benar-benar merupakan individu yang telah serius merencanakan pernikahan dengan pasangannya.

### 3.5.2 Teknik Pengambilan Partisipan

Teknik pengambilan partisipan pada penelitian ini adalah *non-random/non-probability sampling*, dimana pemilihan partisipan tidak dilakukan secara acak dan seluruh populasi tidak memiliki kesempatan yang sama dan independen untuk terpilih menjadi partisipan (Kumar, 2005). Jenis teknik *non-random/non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *judgemental* atau *purposive sampling*, dimana pemilihan partisipan didasari atas penilaian peneliti mengenai siapa yang dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian, dimana peneliti hanya mendatangi orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dan bersedia untuk membagi informasi tersebut (Kumar, 2005).

### 3.5.3 Jumlah Partisipan dalam Penelitian

Mengingat tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk memperoleh partisipan di dalam penelitian ini, maka peneliti menargetkan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Hal ini didasari pula oleh pernyataan Graveter & Forzano (2007) yang mengemukakan bahwa diperlukan setidaknya sampel yang berjumlah minimal 30 untuk mendapatkan persebaran data yang mendekati kurva normal.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengukuran komitmen dan kesiapan menikah pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dalam bentuk kuesioner, yaitu serangkaian daftar pertanyaan tertulis yang jawabannya dicatat oleh partisipan. Dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, pada awalnya partisipan akan membaca pertanyaan terlebih dahulu, lalu berusaha menginterpretasikan apa yang diharapkan dari pertanyaan tersebut, baru kemudian menuliskan jawabannya (Kumar, 2005). Peneliti memilih menggunakan metode ini karena penggunaan kuesioner memiliki beberapa kelebihan seperti dapat diperolehnya data dalam waktu yang relatif singkat dengan biaya yang tidak terlalu besar, dan terdapatnya anonimitas yang memungkinkan partisipan untuk memberikan jawaban secara lebih akurat (Kumar, 2005). Penggunaan kuesioner sebagai metode pengumpulan data diberikan dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk booklet, secara langsung; dan dalam bentuk kuesioner *online*. Keuntungan

dari penggunaan kuesioner *online* yaitu penggunaan kuesioner *online* memungkinkan peneliti untuk menjangkau data dari berbagai area demografis (Salkind, N.J., 2006) dan lebih menghemat waktu partisipan, karena partisipan dapat mengisi kuesioner tersebut di waktu luangnya, tanpa harus terburu-buru mengisi agar dapat segera mengembalikannya kepada peneliti.

Di dalam pengambilan data secara langsung, peneliti mendatangi orang-orang yang memang sudah peneliti ketahui sebelumnya memiliki kriteria yang dibutuhkan, untuk diminta mengisi kuesioner secara langsung. Selain itu, peneliti juga mendatangi *wedding expo* dimana disana peneliti mencari terlebih dahulu individu yang memiliki kriteria yang dibutuhkan, baru kemudian setelahnya meminta individu tersebut untuk mengisi kuesioner secara langsung. Di dalam pengambilan data melalui sistem *online*, peneliti juga mengajak orang-orang yang memiliki kriteria yang dibutuhkan, yang terlepas dari sepengetahuan peneliti, untuk turut berpartisipasi dengan mengisi kuesioner *online* yang telah peneliti sediakan.

### 3.6.1 Alat Ukur Segitiga Cinta Sternberg

Komponen keintiman, gairah, dan komitmen dari cinta diukur dengan menggunakan *Triangular Theory of Love Scales* Sternberg (1990). Skala ini terdiri dari 45 pernyataan, dimana terdapat 15 pernyataan untuk masing-masing komponen dari cinta.

**Tabel 3.6.1 Rincian Item *Triangular Theory of Love Scale* Sternberg**

Komponen	No. Item	Jumlah Item
Keintiman	1-15	15
Gairah	16-30	15
Komitmen	31-45	15

Uji coba alat ukur ini sebelumnya dilakukan oleh Whitley (1993, dalam Andersen, 1996) kepada 209 perempuan yang sedang menjalani hubungan romantis. Dari hasil uji validitas dengan menggunakan teknik konsistensi internal, diperoleh nilai konsistensi internal alat ukur sebesar 0.96 untuk komponen keintiman, 0.96 untuk komponen gairah, dan 0.98 untuk komponen komitmen. Sedangkan untuk uji reliabilitas, digunakan teknik *test-retest* dimana pengujian dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan. Dari uji reliabilitas tersebut, diperoleh

koefisien reliabilitas 0.70 untuk komponen keintiman, 0.65 untuk komponen gairah, dan 0.78 untuk komponen komitmen.

Untuk mengukur tingkat komitmen partisipan, di dalam pengambilan data, peneliti memberikan kepada partisipan keseluruhan item dari *Triangular Theory of Love Scales* Sternberg, yang mencakup ketiga komponen cinta. Namun, di dalam pengolahan data, peneliti hanya menggunakan hasil pengukuran dari komponen komitmen partisipan saja untuk diolah.

### **3.6.1.1 Metode Skoring Uji Coba Alat Ukur Segitiga Cinta Sternberg**

Seluruh item pada *Triangular Theory of Love Scale* Sternberg merupakan item *favorable*. Pada alat ukur aslinya, digunakan skala Likert yang terdiri dari sembilan angka pilihan jawaban, dari pilihan 'tidak sama sekali' yang tertulis dibawah angka satu, sampai 'sangat' yang tertulis di bawah angka sembilan. Namun, untuk kuesioner yang peneliti berikan kepada partisipan, peneliti memodifikasi skala yang ada dengan mengubahnya ke dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban saja, yakni STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai).

Modifikasi peneliti lakukan berdasarkan penilaian ahli (*expert judgement*) yang menyatakan bahwa akan lebih mudah bagi partisipan untuk mengisi kuesioner apabila pilihan jawaban yang ditawarkan dipersempit. Disamping itu, modifikasi juga dilakukan karena pada bentuk skala dengan sembilan angka pilihan jawaban, akan sulit bagi partisipan untuk membedakan pilihan jawaban yang jaraknya berdekatan atau tidak terlalu jauh, dan akan sulit pula bagi partisipan untuk mengetahui perbedaan dari angka-angka pilihan jawaban yang tidak ada keterangan tertulis di bawahnya. Setelah partisipan menuliskan seluruh jawaban, respon partisipan akan dinilai dengan cara menjumlahkan setiap angka pilihan jawaban yang dituliskan oleh partisipan. Untuk mengukur tingkat komitmen, maka yang dijumlahkan hanya item-item yang mewakili komponen komitmen saja.

### **3.6.2 Alat Ukur Kesiapan Menikah**

Kesiapan menikah diukur dengan menggunakan alat ukur yang dibuat oleh Puspitasari (1997), yang kemudian dimodifikasi oleh Risnawaty (2003) dan Wiryasti (2004). Inventori kesiapan menikah ini pada awalnya berjumlah 76 item,

dengan mencakup 8 area, dengan pembagian: 12 item untuk area komunikasi, 8 item untuk area keuangan, 12 item untuk area anak dan pengasuhan, 8 item untuk area pembagian peran suami isteri, 16 item untuk area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, 8 item untuk area agama, 6 item untuk area minat dan pemanfaatan waktu luang, serta 6 item untuk area perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Dari hasil uji reliabilitas dan validitas alat ukur kesiapan menikah yang dilakukan oleh Wiryasti (2004), diperoleh hasil sebagai berikut:

**Table 3.6.2.1 Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah (Wiryasti, 2004)**

<b>Domain</b>	<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Reliabilitas</b>
Komunikasi	.6359	Cukup baik
Keuangan	.5202	Kurang baik
Anak dan pengasuhan	.6210	Cukup baik
Pembagian peran suami isteri	-.0020	Kurang baik
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	.4640	Kurang baik
Agama	.4489	Kurang baik
Minat dan pemanfaatan waktu luang	.6045	Cukup baik
Perubahan pada pasangan dan pola hidup	.3742	Kurang baik

**Tabel 3.6.2.2 Validitas Inventori Kesiapan Menikah (Wiryasti, 2004)**

<b>Domain</b>	<b>Koefisien Validitas</b>	<b>Validitas</b>
Komunikasi	.750	Cukup baik
Keuangan	.625	Cukup baik
Anak dan pengasuhan	.456	Sedang
Pembagian peran suami isteri	.375	Sedang
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	.600	Cukup baik
Agama	.433	Sedang
Minat dan pemanfaatan waktu luang	.641	Cukup baik
Perubahan pada pasangan dan pola hidup	.202	Tidak valid

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat ukur kesiapan menikah Wiryasti (2004) sebagai instrumen penelitian. Namun, sebelumnya, peneliti terlebih dahulu melakukan modifikasi terhadap alat ukur. Beberapa bentuk modifikasi yang dilakukan antara lain: mengurangi jumlah item, dari yang semula 76 item menjadi 40 item; memformulasikan kalimat di dalam item agar dapat lebih mudah dimengerti; serta mengubah skala, dari yang semula 3 skala

(tidak setuju, ragu-ragu, setuju) menjadi 4 skala (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju).

Adapun beberapa pertimbangan yang digunakan sebagai dasar modifikasi item adalah sebagai berikut:

1. Item Ganda

Peneliti melihat terdapat beberapa item yang memiliki maksud yang sama, sehingga kemudian peneliti menghilangkan salah satu item yang serupa. Contohnya yaitu item nomor 10 dengan isi pernyataan "*Saya dan pasangan membicarakan mengenai pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan kami nantinya.*" dan item nomor 36 dengan isi pernyataan "*Kami tidak membicarakan mengenai kemungkinan berubahnya hubungan suami isteri kelak karena kehadiran anak.*". Peneliti memutuskan item yang dipilih berdasarkan mana yang dirasa memiliki penggunaan kalimat yang lebih tepat serta dengan mempertimbangkan jumlah item *favorable* dan *unfavorable* yang ada agar perbedaan jumlah keduanya tidak terlalu timpang.

2. Item kurang sesuai dengan konstruk yang ingin diukur

Item dianggap kurang sesuai dengan konstruk kesiapan menikah karena dianggap tidak mewakili persepsi individu akan kesiapan dirinya sendiri untuk menghadapi kehidupan berumah tangga. Contohnya item nomor 76 dengan isi pernyataan "*Pasangan saya pernah memilih untuk tidak berkata jujur karena takut membayangkan reaksi yang muncul dari saya.*"

3. Item dinilai normatif

Adapun contohnya yaitu item nomor 20 dengan isi pernyataan "*Saya dan pasangan tidak menganggap penting nilai-nilai agama yang kami yakini.*"

Walaupun dilakukan modifikasi terhadap item-item di dalam alat ukur, namun modifikasi yang dilakukan peneliti tidak sampai mengubah konsep teori yang digunakan di dalam penyusunan alat ukur. Berikut rincian mengenai item-item alat ukur kesiapan menikah setelah dilakukan modifikasi, beserta contoh item dari tiap-tiap area:

Tabel 3.6.2.3 Rincian Item Inventori Kesiapan Menikah

Area	No. Item	Favorable	Unfavorable	Jumlah item
Komunikasi	3, 13, 18, 26, 36, 37	3, 36, 37	13, 18, 26	6
Keuangan	1, 8, 19, 22, 40	1, 40	8, 19, 22	5
Anak dan Pengasuhan	4, 6, 27, 31, 39	4, 6	27, 31, 39	5
Pembagian Peran Suami-Isteri	9, 11, 20, 21, 32	11, 20, 32	9, 21	5
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	7, 10, 12, 15, 24	7, 15, 24	10, 12	5
Agama	2, 5, 16, 30, 33	2, 33	5, 16, 30	5
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	14, 17, 23, 25, 28	14, 17, 25	23, 28	5
Perubahan Pada Pasangan dan Pola Hidup	29, 34, 35, 38	34, 38	29, 35	4

Tabel 3.6.2.4 Contoh Item Inventori Kesiapan Menikah

Area	Contoh Item
Komunikasi	<i>“Apapun reaksi pasangan, saya tetap berusaha untuk menyampaikan keinginan saya secara jujur.”</i>
Keuangan	<i>“Kami telah membicarakan tentang rencana pengelolaan keuangan rumah tangga.”</i>
Anak dan Pengasuhan	<i>“Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan kami siap memiliki anak.”</i>
Pembagian Peran Suami-Isteri	<i>“Terkait dengan peran suami-isteri, kami sepakat untuk membatasi jam kerja.”</i>
Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar	<i>“Saya meminta pasangan untuk menceritakan latar belakang keluarga besarnya.”</i>
Agama	<i>“Saya dan pasangan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.”</i>
Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang	<i>“Saya dan pasangan saling mendukung hobi masing-masing.”</i>
Perubahan Pada Pasangan dan Pola Hidup	<i>“Saya menyadari bahwa sepanjang pernikahan mungkin saja terjadi perubahan sifat pada diri saya maupun pasangan.”</i>

Dalam pengujian alat ukur, metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah satu kali pengadministrasian, yang didasarkan pada konsistensi respon pada seluruh item di alat ukur (prosedur konsistensi internal). Sedangkan untuk teknik pengujiannya, teknik pengujian reliabilitas yang

digunakan yakni teknik *Coefficient Alpha/ Alpha Cronbach*, dikarenakan pilihan jawaban pada item bersifat politomi dan bentuk skala yang digunakan merupakan skala Likert. Sedangkan untuk menguji validitas alat ukur, digunakan *construct validity* dengan teknik konsistensi internal. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor total dari tiap-tiap area kesiapan menikah dengan skor total kesiapan menikah.

Uji coba alat ukur dilakukan kepada 45 orang partisipan melalui pengisian alat ukur secara *online*. Dari hasil uji coba reliabilitas yang dilakukan terhadap alat ukur kesiapan menikah, diperoleh koefisien reliabilitas keseluruhan sebesar 0.666. Menurut Kerlinger & Lee (2000), alat ukur yang memiliki koefisien reliabilitas sekitar 0.5-0.6 sudah dapat dikatakan baik untuk digunakan di dalam penelitian. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji coba reliabilitas yang diperoleh, alat ukur ini sudah dapat dikatakan baik, karena koefisien reliabilitasnya sudah lebih besar dari 0.6, yakni 0.666. Sedangkan untuk validitas, nilai validitas yang dapat dikatakan baik adalah yang besarnya lebih dari 0.2 (Aiken & Groth-Marnat, 2006).

**Tabel 3.6.2.5 Hasil Uji Coba Validitas Kesiapan Menikah**

Area	r
Komunikasi	.538**
Keuangan	.733**
Anak dan pengasuhan	.614**
Pembagian peran suami-isteri	.550**
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	.442**
Agama	.510**
Minat dan pemanfaatan waktu luang	.458**
Perubahan pada pasangan dan pola hidup	-.021

\*\* Korelasi signifikan di level 0.01 (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, terlihat bahwa area perubahan pada pasangan dan pola hidup tidak berkorelasi secara signifikan dengan kesiapan menikah. Untuk itu, maka selanjutnya peneliti akan mengeliminasi item-item dari area tersebut untuk pengambilan data yang sebenarnya, yaitu item-item dengan nomor 29, 34, 35, dan 38. Dengan pengeliminasian item-item di area perubahan pada pasangan dan pola hidup, maka nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh pun meningkat menjadi 0.696.

### 3.6.2.1 Metode Skoring Uji Coba Alat Ukur Kesiapan Menikah

Kuesioner kesiapan menikah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Setelah partisipan menuliskan seluruh jawaban, respon partisipan akan dinilai dengan cara menjumlahkan setiap nilai dari pilihan jawaban yang dituliskan oleh partisipan. Untuk pernyataan *favorable*, respon STS dinilai 1, TS dinilai 2, S dinilai 3, dan SS dinilai 4. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*, respon STS dinilai 4, TS dinilai 3, S dinilai 2, dan SS dinilai 1.

## 3.7 Prosedur Penelitian

### 3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan ini, tim peneliti pertama-tama melakukan studi literatur terlebih dahulu untuk mencari konstruk-konstruk apa saja yang menarik untuk diteliti sehubungan dengan topik pernikahan. Setelah itu, peneliti pun mendiskusikan kepada pembimbing skripsi mengenai pilihan-pilihan konstruk yang telah diperoleh. Pembimbing kemudian menyarankan suatu konstruk yang menurut tim menarik dan dapat dilakukan dalam bentuk payung penelitian, yakni konstruk cinta Sternberg dan konstruk kesiapan menikah. Selanjutnya, tim peneliti mulai mencari alat ukur kedua konstruk tersebut yang sesuai dengan variabel penelitian, partisipan penelitian, dan latar belakang budaya negara.

Setelah diperoleh alat ukur yang dirasa tepat, tim peneliti kemudian mendiskusikan alat ukur yang diperoleh dengan teman-teman satu payung penelitian dan pembimbing skripsi. Hasilnya kemudian diputuskan untuk dilakukan sedikit modifikasi terhadap alat ukur kesiapan menikah, yakni dengan mengurangi jumlah item dan memperbaiki beberapa kata di dalam item. Setelah tim peneliti melakukan modifikasi, peneliti melakukan *expert judgment* kepada dua orang dosen yang menguasai ilmu statistika untuk memperoleh masukan. Hasil masukan kemudian tim peneliti tuangkan ke dalam alat ukur dalam bentuk perbaikan kata-kata pada pernyataan item. Setelah memodifikasi alat ukur, tim peneliti kemudian melakukan tahap pengambilan data.

### 3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan dua cara, yakni melalui pengisian booklet yang diberikan kepada partisipan secara langsung, dan melalui pengisian kuesioner *online* yang diberikan kepada partisipan melalui *e-mail* ataupun media sosial seperti *facebook*. Pengambilan data dilakukan dalam kurun waktu sekitar enam minggu, dari tanggal 10 Maret 2012 hingga 22 April 2012. Pada tanggal 24 Maret 2012 dan 21 April 2012, pengambilan data dilakukan secara langsung di sebuah *wedding expo*, dengan mendatangi para pengunjung yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan kriteria partisipan dan memintanya untuk mengisi booklet. Dalam pengambilan data di *wedding expo*, apabila terdapat pengunjung yang menolak untuk mengisi di tempat karena kuesioner yang diberikan dirasa terlalu banyak dan menyita waktu, maka biasanya peneliti kemudian meminta kesediaan pengunjung tersebut untuk memberikan alamat *e-mail*-nya agar setelahnya peneliti dapat mengirimkan kuesioner secara *online* dan pengunjung tersebut dapat mengisinya nanti setelah berada di rumah.

### 3.7.3 Tahap Pengolahan Data

Data diolah dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Package for SosialScience)* 13.0. Data uji coba diolah dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan *Pearson Product Moment Correlation* dalam tahap uji coba, untuk mengetahui hasil uji reliabilitas dan validitas dari alat ukur. Sedangkan untuk pengolahan data penelitian sebenarnya, digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* untuk mengetahui hubungan antar variabel, dan teknik statistika deskriptif untuk mengetahui gambaran umum mengenai karakteristik partisipan.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik demografis partisipan berdasarkan frekuensi, persentase dan nilai rata-rata/*meandari* skor yang diperoleh partisipan.

- *Pearson Product Moment Correlation*  
*Pearson Product Moment Correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel. Dalam penelitian ini, teknik *Pearson Product Moment Correlation* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel komponen komitmen dari cinta dengan variabel kesiapan menikah. Perhitungan korelasi ini hanya untuk menguji ada tidaknya hubungan, besarnya hubungan, dan arah hubungan.
- T-test dan ANOVA (*Analysis of Variance*)  
T-test dan ANOVA dilakukan untuk analisis tambahan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata/ *mean* komitmen dan kesiapan menikah ditinjau dari berbagai aspek demografis partisipan.



## BAB 4 HASIL DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri dari gambaran umum partisipan, gambaran skor rata-rata variabel penelitian, serta hasil dan analisisnya.

### 4.1 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah para dewasa muda berusia antara 20 hingga 40 tahun, laki-laki dan perempuan, yang saat ini sedang menjalani hubungan dan telah membicarakan atau merencanakan pernikahan dengan pasangannya, dengan batas maksimal menikah tahun 2013. Total partisipan dalam penelitian ini pada awalnya berjumlah 176 orang, namun akibat adanya ketidaklengkapan data dan ketidaksesuaian batas waktu rencana menikah, maka kemudian peneliti melakukan eliminasi, sehingga pada akhirnya hanya tersisa total 120 partisipan yang kemudian peneliti olah datanya. Sebagian besar partisipan bertempat tinggal di sekitar wilayah Jabodetabek, namun dengan adanya penggunaan kuesioner *online*, cakupan wilayah tempat tinggal partisipan pun dapat diperluas, sehingga terdapat pula partisipan yang bertempat tinggal di kota lain, seperti Riau, Bontang, Denpasar, Yogyakarta, Semarang, Makasar, dan Jayapura; atau yang bertempat tinggal di Negara lain, seperti Italia dan Belanda. Berikut ini akan dipaparkan gambaran partisipan penelitian berdasarkan aspek demografis jenis kelamin dan usia:

**Tabel 4.1.1 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

Aspek Demografis		Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	36.7
	Perempuan	76	63.3
	Total	120	100
Usia	20-23	50	41.6
	24-27	54	45
	28-31	11	9.17
	32-35	5	4.17
	Total	120	100

Dari tabel mengenai gambaran umum partisipan berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa terdapat lebih banyak partisipan perempuan di dalam penelitian ini daripada partisipan laki-laki, dengan komposisi partisipan perempuan sejumlah 76 orang (63.6%) dan komposisi partisipan laki-laki sejumlah 44 orang (36.7%). Sedangkan dari hasil perhitungan statistik yang dilakukan sehubungan dengan usia partisipan, diperoleh hasil bahwa rata-rata partisipan berusia 24 tahun, dengan partisipan berusia 23 tahun menempati komposisi terbanyak. Dari tabel di atas juga terlihat bahwa sebagian besar partisipan berada di rentang usia 24-27 tahun dan 20-23 tahun, dengan komposisi partisipan yang berusia 24-27 tahun sejumlah 54 orang (45%), dan komposisi partisipan yang berusia 20-23 tahun sejumlah 50 orang (41.6%).

Gambaran umum lain dari partisipan yang peneliti coba peroleh melalui perhitungan statistik yakni mengenai pendidikan terakhir dan status pekerjaan partisipan. Berikut ini gambaran umum partisipan berdasarkan aspek demografis pendidikan terakhir dan pekerjaannya:

**Tabel 4.1.2 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Pendidikan Terakhir dan Status Pekerjaan**

Aspek Demografis		Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir	SMA	12	10
	Diploma	13	10.8
	S1	89	74.2
	S2	6	5
	Total	120	100
Status Pekerjaan	Bekerja	103	85.8
	Tidak Bekerja	17	14.2
	Total	120	100

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan memiliki pendidikan terakhir S1, dengan komposisi sejumlah 89 orang (74.2%), diikuti dengan Diploma sejumlah 13 orang (10.8%), dan SMA sejumlah 12 orang (10%). Sementara berdasarkan status pekerjaannya, diketahui bahwa sebagian besar partisipan saat ini sedang bekerja, dengan komposisi sejumlah 103 orang (85.8%). Untuk sebagian besar partisipan yang bekerja, umumnya mereka bekerja sebagai pegawai. Pekerjaan sebagai pegawai meliputi diantaranya pekerjaan sebagai karyawan BUMN, karyawan swasta, sekretaris, dan berbagai posisi

lainnya di dalam perusahaan. Sedangkan partisipan lainnya bekerja sebagai profesional dan wiraswasta, dengan pekerjaan professional meliputi pekerjaan seperti dosen, bidan, dokter, arsitek, *engineer*, dan musisi.

Gambaran umum dari partisipan yang juga dilihat di dalam penelitian ini didasari oleh aspek-aspek demografis lainnya, seperti lama berpacaran, tahun rencana menikah, dan jenis hubungan. Berikut gambaran umum partisipan berdasarkan ketiga aspek tersebut:

**Tabel 4.1.3 Gambaran Umum Partisipan berdasarkan Lama Berpacaran, Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan, dan Jenis Hubungan**

Aspek Demografis		Jumlah	Persentase (%)
Lama Berpacaran	0-24 bulan	60	50
	25-48 bulan	36	30
	49-72 bulan	18	15
	73-96 bulan	6	5
	Total	120	100
Tahun Rencana Menikah	2012	69	57.5
	2013	51	42.5
	Total	120	100
Jenis Hubungan	Tidak LDR	72	60
	LDR	48	40
	Total	120	100

Dari tabel di atas mengenai gambaran umum partisipan berdasarkan lama berpacaran, dapat dilihat bahwa sebagian besar partisipan sudah berpacaran dalam kurun waktu sekitar 0-24 bulan, dengan komposisi sejumlah 60 orang (50%), diikuti dengan yang sudah berpacaran selama 25-48 bulan sejumlah 36 orang (30%), dan yang sudah berpacaran selama 49-72 bulan sejumlah 18 orang (15%).

Sementara itu, berdasarkan tahun rencana pelaksanaan pernikahan, dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah 69 partisipan (57.5%) yang berencana untuk menikah di tahun 2012, dan terdapat 51 partisipan (42.5%) yang berencana untuk menikah di tahun 2013.

Gambaran umum lainnya yang dapat dilihat dari tabel di atas yakni mengenai jenis hubungan partisipan. Dari tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan saat ini sedang tidak berada di dalam hubungan jarak jauh, dengan komposisi sejumlah 72 orang (60%), namun terdapat sejumlah 48

partisipan (40%) yang saat ini sedang berada di dalam hubungan jarak jauh dengan pasangannya.

#### 4.2 Gambaran Umum Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan stastistik yang dilakukan, diperoleh gambaran umum komitmen sebagai berikut:

**Tabel 4.2.1 Gambaran Umum Komitmen**

<b>Total Partisipan</b>	<b>Rata-rata Skor Total</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Standar Deviasi</b>
120	52.41	24	60	7.18

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata skor total komitmen partisipan sebesar 52.41. Adapun nilai terendah untuk skor total komitmen yaitu sebesar 24, sedangkan nilai tertinggi untuk skor total komitmen sebesar 60. Sementara untuk standar deviasi, diperoleh standar deviasi dari skor total komitmen sebesar 7.18. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui rentang *true score* melalui perhitungan rata-rata skor total  $\pm$  standar deviasi. Dengan standar deviasi sebesar 7.18, maka dapat diperoleh rentang *true score* antara 45.23-59.59.

Berdasarkan alat ukur komitmen yang digunakan, skor terendah yang dapat diperoleh adalah 15, dan skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 60. Dilihat dari rentang skor ini, rata-rata skor total komitmen partisipan dapat dikatakan tinggi. Artinya, rata-rata partisipan cenderung sudah memiliki komitmen yang tinggi.

**Tabel 4.2.2 Gambaran Umum Kesiapan Menikah**

<b>Total Partisipan</b>	<b>Rata-rata Skor Total</b>	<b>Nilai Terendah</b>	<b>Nilai Tertinggi</b>	<b>Standar Deviasi</b>
120	112.68	88	137	9.14

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata skor total kesiapan menikah partisipan yaitu sebesar 112.68, dengan nilai terendah dari skor total kesiapan menikah sebesar 88 dan nilai tertingginya sebesar 137. Standar deviasi dari skor total kesiapan menikah yaitu sebesar 9.14. Dengan standar deviasi sebesar 9.14, maka dapat diperoleh rentang *true score* antara 103.54-121.82.

Untuk alat ukur kesiapan menikah yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini, skor terendah yang dapat diperoleh yaitu 36, sedangkan skor tertinggi yang dapat diperoleh yaitu 144. Apabila dilihat dari rentang skor ini, maka rata-rata skor total kesiapan menikah partisipan dapat dikatakan tinggi. Artinya, rata-rata partisipan sudah mempersepsikan dirinya siap untuk menikah.

**Tabel 4.2.3 Gambaran Umum Tiap Area dari Kesiapan Menikah**

<b>Area</b>	<b>Rata-Rata Skor Total</b>	<b>Jumlah Item</b>	<b>Rata-Rata Skor Tiap Area</b>	<b>Standar Deviasi</b>
Komunikasi	19.11	6	3.19	2.237
Keuangan	15.5	5	3.1	2.253
Anak dan pengasuhan	14.91	5	2.99	2.826
Pembagian peran suami-isteri	14.35	5	2.87	1.926
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	20.19	6	3.37	2.059
Agama	12.83	4	3.21	2.035
Minat dan pemanfaatan waktu luang	15.78	5	3.16	1.97

Dari tabel dapat dilihat bahwa tiga area yang paling berkontribusi terhadap kesiapan menikah yakni area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, area agama, dan area komunikasi. Rata-rata skor area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar sebesar 3.37, dari skor tertinggi yang dapat diperoleh yaitu 4. Sementara rata-rata skor area agama sebesar 3.21, dan rata-rata skor area komunikasi sebesar 3.19. Apabila dilihat dari tabel, dapat diketahui bahwa hampir seluruh rata-rata skor tiap area berada di kisaran angka 3. Dengan angka 4 sebagai skor maksimal yang dapat diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa seluruh area memiliki kontribusi yang tinggi terhadap kesiapan menikah. Selain itu, dengan rata-rata skor terbesar berada di area latar belakang dan relasi dengan keluarga besar, agama, dan komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah para partisipan terutama dipengaruhi oleh ketiga area ini, meski area yang lain juga turut mempengaruhi dalam besaran yang tidak jauh berbeda.

### 4.3 Analisis Hasil

#### 4.3.1 Hubungan antara Komitmen dengan Kesiapan Menikah

**Tabel 4.3.1.1 Hubungan antara Komitmen dengan Kesiapan Menikah**

Komitmen	Kesiapan Menikah	
	p	r
	0.000	0.463**

\*\* Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed)

Dari tabel hasil uji korelasional di atas, diketahui bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah, dengan nilai korelasi (r) sebesar 0.463 ( $p < 0.01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor komitmen partisipan maka akan semakin tinggi pula skor kesiapan menikahannya. Artinya, semakin tinggi keinginan individu untuk mempertahankan hubungannya, maka akan semakin individu merasa siap untuk menikah. Dengan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara komitmen dengan kesiapan menikah, maka Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

**Tabel 4.3.1.2 Hubungan antara Komitmen dengan Tiap Area dari Kesiapan Menikah**

Area Kesiapan Menikah	Komitmen	
	p	R
Komunikasi	0.000	0.473**
Keuangan	0.000	0.333**
Anak dan pengasuhan	0.004	0.264**
Pembagian peran suami-isteri	0.033	0.195*
Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar	0.005	0.253**
Agama	0.067	0.168
Minat dan pemanfaatan waktu luang	0.017	0.217*

\*\* Korelasi signifikan di level 0.01 (2-tailed)

\* Korelasi signifikan di level 0.05 (2-tailed)

Dari tabel di atas, diketahui bahwa terdapat enam area kesiapan menikah yang berhubungan secara positif dan signifikan dengan komitmen. Ke-enam area tersebut yakni: komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-isteri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Tiga area dari kesiapan menikah yang memiliki

hubungan yang cukup besar dengan komitmen yakni: area komunikasi, area keuangan, serta area anak dan pengasuhan. Korelasi terbesar diperoleh dari hubungan antara komitmen dengan area komunikasi dari kesiapan menikah, dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.473 ( $p < 0.01$ ). Dengan adanya hubungan yang positif dan signifikan ini, maka semakin tinggi skor komitmen, akan semakin tinggi pula skor komunikasi. Artinya, dengan semakin tinggi keinginan individu untuk mempertahankan hubungannya, maka akan semakin baik pula komunikasinya dengan pasangan.

Hubungan yang positif dan signifikan juga terdapat antara komitmen dengan area keuangan dari kesiapan menikah, dengan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.333 ( $p < 0.01$ ). Artinya, semakin tinggi skor komitmen, maka akan semakin tinggi pula skor keuangan, atau dengan kata lain, semakin tinggi keinginan individu untuk menjaga keutuhan hubungannya, maka akan semakin mudah pula bagi individu untuk membentuk kesepakatan dengan pasangannya terkait pengaturan keuangan. Untuk hubungan antara komitmen dengan area anak dan pengasuhan, diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.264 ( $p < 0.01$ ). Artinya, semakin tinggi skor komitmen, maka skor anak dan pengasuhan pun juga akan semakin tinggi. Dapat pula dikatakan, semakin tinggi keinginan individu untuk mempertahankan hubungannya, maka akan semakin mudah pula dicapai kesepakatan antara individu dengan pasangan terkait rencana memiliki dan mengasuh anak.

### 4.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen

Tabel 4.3.2.1 Gambaran Komitmen Ditinjau dari Aspek Demografis

Aspek Demografis		Mean	P	t/F
Jenis Kelamin	Laki-laki	54.36	0.013	2.532
	Perempuan	51.28		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *mean* skor total komitmen yang signifikan berdasarkan aspek demografis jenis kelamin ( $t=2.532$ ,  $p < 0.05$ ), dimana laki-laki terlihat memiliki *mean* skor total komitmen yang lebih tinggi daripada perempuan. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek demografis jenis kelamin

dengan komitmen, dimana laki-laki secara signifikan memiliki keinginan yang lebih besar untuk mempertahankan hubungannya daripada perempuan.

### 4.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

**Tabel 4.3.3.1 Gambaran Kesiapan Menikah Ditinjau dari Aspek Demografis**

Aspek Demografis		Mean	P	t
Tahun Rencana	2012	114.33	0.019	2.384
Menikah	2013	110.43		

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan *mean* skor total kesiapan menikah yang signifikan berdasarkan aspek demografis tahun rencana pelaksanaan pernikahan partisipan ( $t=2.384$ ,  $p<0.05$ ), atau ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara faktor demografis tahun rencana menikah dengan kesiapan menikah. Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa partisipan yang berencana untuk menikah di tahun 2012 memiliki *mean* skor total kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada partisipan yang berencana untuk menikah di tahun 2013. Artinya, partisipan yang waktu rencana pelaksanaan pernikahannya tidak terlalu lama dari waktu diberikannya kuesioner, lebih merasa siap untuk menikah dibanding partisipan yang waktu rencana pelaksanaan pernikahannya lebih lama.

## BAB 5

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil dan analisis yang diperoleh. Selain itu, pada bab ini akan didiskusikan mengenai hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran metodologis dan praktis bagi penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Dengan terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen dengan kesiapan menikah, maka semakin tinggi komitmen individu, akan semakin merasa siap pula ia untuk menikah. Dengan demikian, maka peneliti menolak Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima Hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Secara spesifik, ditemukan 6 dari 7 area kesiapan menikah yang berhubungan secara positif dan signifikan dengan komitmen. Adapun area-area tersebut yaitu area: komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-isteri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, serta minat dan pemanfaatan waktu luang. Sementara area yang ditemukan tidak berhubungan secara signifikan yaitu area agama.

Dari hasil penelitian juga dapat diperoleh kesimpulan bahwa aspek demografis yang berhubungan dengan komponen komitmen dari cinta yaitu aspek jenis kelamin, dimana partisipan laki-laki ditemukan memiliki *mean* skor total komitmen yang lebih tinggi daripada partisipan perempuan. Sementara untuk kesiapan menikah, ditemukan bahwa aspek demografis yang berhubungan dengan kesiapan menikah yaitu aspek tahun rencana menikah, dimana partisipan yang berencana untuk menikah di tahun 2012 memiliki *mean* skor total kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada partisipan yang berencana untuk menikah di tahun 2013.

## 5.2 Diskusi

Berdasarkan gambaran umum mengenai tiap area dari kesiapan menikah, diketahui bahwa kontribusi terbesar terhadap kesiapan menikah diberikan oleh area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Besarnya pengaruh latar belakang dan relasi dengan keluarga besar terhadap kesiapan menikah ini sesuai dengan pendapat Stinnett (1969; dalam Badger, 2005), Hurlock (1991), Larson & Holman (1994), Holman & Li (1997), dan Fowers & Olson (1986) yang menyatakan bahwa faktor latar belakang dan relasi dengan keluarga besar turut mempengaruhi persepsi individu akan kesiapannya untuk menikah. Dari hasil penelitian Holman & Li (1997), ditemukan bahwa semakin baik dukungan dari orang-orang terdekat, maka semakin baik pula persepsi individu akan kesiapannya untuk menikah. Hal ini dikarenakan karakteristik latar belakang dan dukungan dari orang-orang terdekat dapat mempengaruhi proses interaksi pasangan, melalui peningkatan kualitas komunikasi dan persetujuan pasangan, yang nantinya dapat berpengaruh pula terhadap persepsi individu akan kesiapannya untuk menikah (Otto, 1979; dalam Holman & Li, 1997).

Ketika terdapat pengetahuan dan penerimaan akan latar belakang pasangan, maka di dalam proses interaksi pasangan, individu dapat kemudian menyesuaikan terlebih dahulu apa yang hendak dikomunikasikannya dengan mempertimbangkan latar belakang pasangannya, hal ini tentunya dapat meminimalisir timbulnya konflik akibat dari adanya perasaan tersinggung yang dirasakan oleh salah satu pihak. Dukungan dari orang-orang terdekat juga dapat mencegah terjadinya konflik dengan pasangan, dimana dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat maka akan semakin berkurang pula perselisihan atau pertentangan pendapat dengan pasangan, yang biasanya turut dipengaruhi oleh pendapat atau persetujuan dari orang-orang terdekatnya.

Selain dari area latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, area lainnya yang turut memberikan kontribusi yang besar terhadap kesiapan menikah yaitu area agama dan area komunikasi. Untuk area agama, menurut Duvall & Miller (1985) kesamaan agama merupakan salah satu dasar yang dijadikan acuan individu di dalam memilih pasangan yang akan dinikahinya.

Kesamaan agama dengan pasangan memiliki fungsi yang sama seperti kesamaan minat, kepercayaan, atau nilai, yang berkontribusi terhadap keberhasilan pernikahan (Lichter and Carmalt, 2009; dalam Sanders, 2010). Kesamaan agama dengan pasangan dapat mengurangi timbulnya konflik atau perbedaan pendapat yang muncul akibat adanya perbedaan nilai dari agama masing-masing. Kesamaan agama juga nantinya dapat mempermudah pasangan di dalam mencapai kesepakatan mengenai cara mendidik dan mengasuh anak nantinya (Fiese & Tomcho, 2001; dalam Van Epp, 2006).

Area komunikasi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap persepsi individu untuk menikah, dimana semakin baik kualitas komunikasi pasangan dan tingkat persetujuan dengan pasangan, maka akan semakin merasa siap individu untuk menikah (Holman & Li, 1997). Dari kualitas komunikasi pasangan, dapat dipahami mengenai perkembangan hubungan dan kemajuan hubungan menuju pernikahan (Lewis, 1976; Murstein, 1986; dalam Holman & Li, 1997). Dengan mengevaluasi kualitas komunikasi dengan pasangan, individu sebenarnya telah dapat memutuskan sendiri mengenai siap tidaknya ia untuk menikah, apakah ia dan pasangan telah cukup jujur dan terbuka satu sama lain di dalam berkomunikasi agar dapat saling memahami, atau belum.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah. Hubungan yang paling besar terutama diperoleh dari hubungan antara komitmen dengan area komunikasi, diikuti dengan area keuangan, serta area anak dan pengasuhan. Dengan diperolehnya hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen dengan area komunikasi, artinya semakin tinggi tingkat komitmen seseorang maka akan semakin baik pula proses komunikasinya dengan pasangan. Hasil ini sesuai dengan hasil temuan Brewer serta Robinson & Blanton (1993; dalam Adams & Jones, 1997) yang menyatakan bahwa pasangan yang lebih berkomitmen akan cenderung untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah secara lebih efektif daripada pasangan yang komitmennya rendah. Hal ini didukung pula oleh hasil penelitian Mena (2009) yang menyatakan bahwa individu yang lebih berkomitmen akan lebih cenderung untuk terlibat dalam diskusi yang relevan bagi kesejahteraan hubungannya dengan pasangan. Ia juga

menemukan bahwa terdapat hubungan antara komitmen yang tinggi pada laki-laki dengan pola komunikasi yang membangun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komitmen individu, maka akan semakin baik pula proses komunikasinya dengan pasangan. Hal ini dikarenakan individu yang berkomitmen akan lebih terlibat di dalam diskusi yang berguna bagi kebaikan hubungannya dan akan cenderung untuk menggunakan pola komunikasi yang membangun ketika berdiskusi, sehingga dapat tercipta proses komunikasi yang baik dengan pasangan.

Dari hasil, diketahui pula bahwa terdapat terdapat hubungan antara aspek demografis jenis kelamin dengan komitmen, dimana ditemukan bahwa partisipan laki-laki memiliki *mean* skor total komitmen yang lebih tinggi daripada partisipan perempuan. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Brehm (1992) yang menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap hubungan yang sedang dijalannya, daripada laki-laki. Akan tetapi, hasil yang diperoleh peneliti ini sesuai dengan hasil penelitian Ackerman, Griskevicius, & Li (2011) yang menemukan bahwa meskipun orang-orang secara umum mempercayai bahwa perempuan lebih berasosiasi dengan cinta dan komitmen di dalam hubungan, namun nyatanya laki-laki-laki yang lebih cenderung untuk mengekspresikan cinta dan komitmen di dalam suatu hubungan romantis.

Pada awalnya, peneliti mengasumsikan bahwa akan terdapat pula hubungan antara aspek demografis usia dan lama berhubungan/ pacaran dengan komitmen. Namun ternyata tidak ditemukan adanya hubungan atau perbedaan *mean* skor total komitmen yang signifikan berdasarkan aspek-aspek tersebut. Dengan demikian maka hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan hasil dari penelitian Ahmetoglu, Swami, dan Chamorro-Premuzik (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia dan lama berhubungan/ pacaran dengan komitmen, dimana semakin berumur seseorang dan semakin lama seseorang telah menjalin hubungan pranikah dengan pasangannya, maka akan semakin tinggi komitmennya. Akan tetapi, meski demikian, peneliti menemukan kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Varga (1997). Dari penelitiannya, ia menemukan bahwa usia, dan lama berhubungan/

pacaran tidak berkorelasi secara signifikan dengan ekspresi dari cinta, yang didefinisikan sebagai komponen keintiman, gairah, dan komitmen dari cinta, karena kemampuan untuk mengekspresikan komponen-komponen dari cinta tidak bergantung pada usia dan lama berhubungan/ pacaran individu.

Berdasarkan hasil juga diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek demografis tahun rencana menikah dengan kesiapan menikah. Dari hasil diketahui bahwa partisipan yang berencana menikah di tahun 2012 lebih merasa siap untuk menikah daripada partisipan yang berencana menikah di tahun 2013. Hasil ini merupakan hal yang wajar karena umumnya semakin mendekati waktu pernikahan, individu juga akan semakin bersiap menyiapkan pernikahannya, terutama terkait dengan hal-hal yang dibutuhkan di dalam pernikahan nantinya, serta peran dan kewajiban yang harus diemban setelah menikah. Sehingga individu yang jarak waktu pernikahannya lebih dekat biasanya sudah lebih mempersiapkan banyak hal dan sudah merasa lebih siap daripada individu yang jarak waktu pernikahannya lebih lama.

Meski dari hasil ditemukan adanya hubungan antara aspek demografis tahun rencana menikah dengan kesiapan menikah, namun sayangnya tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara aspek-aspek demografis lainnya, seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan terakhir, dengan kesiapan menikah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penemuan beberapa peneliti sebelumnya. Untuk aspek demografis jenis kelamin, tidak ditemukannya hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapan menikah ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Larson (1988; dalam Badger, 2005), dimana ditemukan bahwa perempuan secara signifikan melaporkan tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi daripada laki-laki. Guna mengetahui penyebab perbedaan hasil penelitian peneliti dengan hasil penelitian Larson, maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

Untuk aspek demografis usia, juga tidak ditemukan adanya hubungan antara usia dengan kesiapan menikah, dimana hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Larson & Holman (1994), Holman & Li (1997), dan Van Epp (2006). Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Larson

(1988; dalam Badger, 2005) yang tidak menemukan adanya hubungan antara usia individu dengan persepsi akan kesiapannya untuk menikah.

Tidak ditemukannya hubungan antara tingkat pendidikan terakhir dengan kesiapan menikah juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Larson & Holman (1994), Holman & Li (1997), dan Van Epp (2006). Namun menurut Whyte (1990; dalam Holman, 2002), meskipun tingkat pendidikan memiliki kemampuan prediktif terhadap kualitas pernikahan, namun biasanya aspek ini akan keluar dengan sendirinya dari prediksi ketika faktor-faktor pranikah lainnya dimasukkan ke dalam penghitungan. Artinya, meskipun tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kualitas pernikahan, namun pengaruhnya tidak sebesar faktor-faktor pranikah lainnya.

Dengan melihat pada gambaran umum partisipan, tidak ditemukannya hubungan antara beberapa aspek demografis partisipan dengan komitmen atau kesiapan menikah sebenarnya dapat dijelaskan pula oleh perbandingan jumlah partisipan yang tidak seimbang berdasarkan pengelompokan aspek-aspek demografisnya. Untuk aspek usia misalnya, dari gambaran umum partisipan, diketahui bahwa jumlah partisipan yang berada di usia 27 tahun keatas jauh lebih banyak daripada partisipan yang berada di atas usia 27 tahun, yakni sejumlah sekitar 85% dari total partisipan. Perbandingan jumlah yang tidak seimbang ini mengakibatkan sulit untuk melihat apakah perbedaan usia benar-benar turut berhubungan atau berpengaruh terhadap tingkat komitmen dan kesiapan menikah. Apabila jumlah partisipan dengan usia yang berumur ditambah, dan perbandingan jumlah antar kelompok usia diseimbangkan, bisa jadi hasil yang diperoleh akan berbeda, dimana bisa jadi ditemukan terdapat perbedaan *mean* skor total komitmen dan kesiapan menikah yang signifikan berdasarkan aspek usia. Demikian pula untuk aspek-aspek lainnya, seperti aspek demografis lama berhubungan/ pacaran atau tingkat pendidikan terakhir.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan di dalam penelitian ini, diantaranya yakni sehubungan dengan keterbatasan jumlah partisipan dan keterbatasan dalam metode yang digunakan di dalam penelitian. Untuk

pemrolehan partisipan, peneliti merasa cukup kesulitan di dalam menemukan partisipan dengan kriteria yang sesuai, terutama dengan kriteria sudah merencanakan pernikahan dengan batas waktu maksimal menikah di tahun 2013. Keterbatasan jumlah partisipan yang dapat ditemukan ini membuat peneliti harus melakukan beberapa penyesuaian di dalam metode penelitian, terutama di dalam metode pengambilan data. Kesulitan untuk menemukan partisipan yang sesuai dengan kriteria, dan untuk memberikan kuesioner secara langsung kepada mereka, membuat peneliti memutuskan untuk juga melakukan pengambilan data secara *online*, untuk memudahkan terjaringnya partisipan dan pengambilan data, meski akibatnya metode pengambilan data yang digunakan menjadi tidak seragam.

Sehubungan dengan metode pengambilan data, di dalam pengambilan data secara langsung, dirasakan kurang terdapat pengawasan yang ketat terhadap partisipan ketika mereka sedang mengisi kuesioner. Akibatnya, beberapa kali terlihat terdapat beberapa partisipan yang saling berdiskusi dengan pasangannya seputar pertanyaan yang ditanyakan dan mungkin pula seputar jawaban yang seharusnya diambil. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi hasil data jawaban yang diperoleh dari partisipan. Selain itu, kurang dilakukannya pengecekan kembali juga membuat terdapat beberapa kuesioner yang kemudian tidak dapat diolah datanya karena tidak lengkap, dimana terdapat beberapa pertanyaan yang tidak diisi jawabannya oleh partisipan karena terlewat.

## **5.4 Saran**

### **5.4.1 Saran Metodologis**

- Dalam metode pengambilan data, ada baiknya seluruh pengambilan data dilakukan secara langsung, agar dapat dipastikan bahwa partisipan yang mengisi kuesioner benar-benar sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, dan benar-benar serius di dalam mengisinya. Akan tetapi, di dalam pengambilan data secara langsung, perlu juga diperhatikan agar selama pengerjaannya pasangan tidak berada dalam kondisi saling bersebelahan. Hal ini untuk mengurangi kemungkinan terjadinya diskusi antar pasangan seputar jawaban yang harus diambil. Setelah kuesioner dikembalikan, perlu juga dilakukan pengecekan ulang terhadap kuesioner yang sudah

dijawab, untuk memastikan tidak ada item yang terlewat oleh partisipan. Selain itu, perlu juga diperhatikan kondisi ketika partisipan mengisi kuesioner, pastikan bahwa kondisi ruangan dan partisipan sedang dalam keadaan tenang.

- Untuk alat ukur *triangular love scale* Sternberg yang digunakan, ada baiknya skala pilihan jawaban alat ukur tidak diubah dari yang asli, meski alternatif pilihan jawaban yang diberikan sangat banyak. Hal ini karena dengan penggunaan skala asli, jawaban yang diperoleh dari partisipan dapat menjadi lebih beragam dan tidak akan cenderung terkumpul ke suatu pilihan jawaban tertentu.
- Untuk metode penelitian yang digunakan, akan lebih baik apabila hasil kuantitatif dari data yang ada dilengkapi pula dengan hasil kualitatif, yang dapat diperoleh melalui wawancara dengan partisipan misalnya. Hal ini berguna untuk memperoleh keunikan dari masing-masing partisipan.

#### **5.4.2 Saran Praktis**

- Melihat dari pentingnya komitmen dan kesiapan menikah, serta dari ditemukannya hubungan positif dan signifikan antara komponen komitmen dari cinta dengan kesiapan menikah, maka untuk para pasangan yang telah merencanakan pernikahan diharapkan dapat lebih melatih kecakapan mereka dalam berbagai area kesiapan menikah dan dalam menjaga komitmen mereka.
- Untuk para konselor pranikah dan lembaga Kantor Urusan Agama (KUA), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mereka untuk lebih melakukan bimbingan pranikah terutama dalam area-area komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, pembagian peran suami-istri, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, serta minat dan pemanfaatan waktu luang yang penting bagi kesiapan menikah. Selain itu penting pula bagi konselor dan KUA untuk lebih memperhatikan aspek komitmen pada para pasangan yang sedang mengikuti kursus pranikah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, J. M., Griskevicius, V., & Li, N. P. (2011). Let's get serious: communicating commitment in romantic relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, *100*, No. 6, 1079–1094.
- Adams, J. M., Jones, W. H. (1997). The conceptualization of marital commitment: An integrative analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, *72*, No: 5, 1177-1196
- Ahmetoglu, G., Swami, V., & Chamorro-Premuzic, T. (2008). The Relationship Between Dimensions of Love, Personality, and Relationship Length. *Arch sex behave*, *39*, 1181-1190.
- Aiken, L.R. & Marnat, G.G. (2006). Psychological testing and assessment. USA: Allyn and Bacon.
- Anastasi, A. & Urbina, S. (1997). Psychological testing (7th ed.). New Jersey: Prentice-Hall.
- Andersen, S. C. (1996). A conceptual analysis of the area within the triangular of love. University of Georgia.
- Badger, S. (2005). Ready or not? perceptions of marriage readiness among emerging adults. Disertasi. Brigham Young University.
- Blood, R. O. (1969). Marriage (2<sup>nd</sup> ed.). Toronto: Collier-Macmillan Canada, Ltd.
- Brehm, S.S. (1992). Intimate Relationship(2<sup>nd</sup> ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- DeGenova, M. K. (2008). Intimate Relationship, Marriages & Families (7<sup>th</sup> ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Detik. (4 Agustus 2011). *Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat*. Diunduh dari: <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (6<sup>th</sup> Ed.). (1985). Marriage and Family Development. New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Estrada, R. I. (2009). An examination of love and marital satisfaction in long-term marriages. Disertasi. University of Denver.
- Fehr, B. (1988). Prototype analysis of the concepts of love and commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, *55*, No: 4, 557-579.

- Graveter, F.J., & Forzano, L.B. (2007). *Research Methods for The Behavioral Science*. Belmont: Wadsworth.
- Holman, T. B. (2002). *Premarital Prediction of Marital Quality or Breakup: Research, Theory, and Practice*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18, No. 2, 124-144.
- Holman, T. B., Larson, Jeffrey H., & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument: the preparation for marriage questionnaire. *Family Relations*, 43, No. 1, 46-52.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima). Penerbit Erlangga.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundation of Behavioral Research* (4<sup>th</sup> ed.). Orlando: Harcourt Inc.
- Kompas. (1 September 2011). *Inilah Penyebab Perceraian Tertinggi Di Indonesia*. Diunduh dari: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/01/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia/>
- Kompas. (3 November 2011). *Hasil Sensus Penduduk: Laki-laki Indonesia Enggan Menikah di Usia Dini*. Diunduh dari: <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2011/11/03/hasil-sensus-penduduk-laki-laki-indonesia-enggan-menikah-di-usia-dini/>
- Kulp, C. (2001). *A look at premarital couples' commitment: experience, expression, and satisfaction*. Disertasi. University of Texas.
- Kumar, R. (2005). *Research Methodology* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Sage Publications Ltd.
- Larson, J. H., & Holman, T. B. (1994). Premarital predictors of marital quality and stability. *Family Relations*, 43, No. 2, 228-237.
- Lewis, D. M. (2011). *Intimacy, passion, and commitment as predictors of couples' relationship satisfaction*. Disertasi. Capella University.
- Mena, L. M. (2009). *Personal relationship commitment, positive and anxious emotional arousal, and communication in clinic couples*. Tesis. University of Maryland.

- Morris, M. L., & Carter, S. A. (1999). Transition to marriage: A literature Review. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 17, No. 1, Spring/Summer, 1999.
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2005). *Psychology and the Challenges of Life* (9<sup>th</sup> ed.). Danvers: John Wiley & Sons, Inc.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriage & Families* (5<sup>th</sup> ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Olson, D. H., Larson, P. J., Olson, A. K. (2009). PREPARE/ENRICH Program: customized version. Minneapolis: Minnesota Life Innovations, Inc.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Republika. (15 Juli 2011). *Duh...Tingkat Perceraian Indonesia Naik Tiga Kali Lipat*. Diunduh dari: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/07/15/1od7hk-duhtingkat-perceraian-indonesia-naik-tiga-kali-lipat>
- Salkind, N.J. (2006). *Exploring Research* (6<sup>th</sup> ed.). New jersey: Pearson Education, Inc.
- Sanders, K. M. (2010). *Marital satisfaction across the transition to parenthood*. Tesis. University of Nebraska.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-Span Development* (5<sup>th</sup> ed.). Penerbit Erlangga.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B.N. (2009). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Sternberg, R. J. & Barnes, M. L. (1988). *The Psychology of Love*. New York: Vail-Ballou Press.
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review* 1986, 93, No. 2, 119-135.
- Sternberg, R. J. (1988). *The Triangle of Love: Intimacy, Passion, Commitment*. New York: Basic Book, Inc.
- Surra, C. A., & Hughes, D. K. (1997). Commitment processes in accounts of the development of premarital relationship. *Journal of Marriage and Family*, 59, No: 1, 5.

- Van Epp, M. C. (2006). An exploration of the dating attitudes, beliefs and behaviors of single army soldiers and their perceived readiness to marry. Tesis. Ohio State University.
- Varga, T. A. (1997). Gender and gender role as related to intimacy, passion, commitment, and sexual satisfaction. Disertasi. Oklahoma State University.
- Williams, B., Sawyer, S., & Wahlstorm, C. (2006). Marriages, Families, And Intimate Relationships: A Practical Introduction, 1/E. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Wiryasti, H. (2004). Modifikasi dan uji Validitas dan Reliabilitas Inventori Kesiapan Menikah. Tesis. Universitas Indonesia





# LAMPIRAN

## A. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur Kesiapan Menikah

### A.1. Uji Reliabilitas

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.666	40

### A.2. Uji Validitas

#### 1. Komunikasi

##### Correlations

		TOTAL	KOMUNIKASI
TOTAL	Pearson Correlation	1	.538**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.538**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### 2. Keuangan

##### Correlations

		TOTAL	KEUANGAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.733**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
KEUANGAN	Pearson Correlation	.733**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### 3. Anak dan Pengasuhan

##### Correlations

		TOTAL	ANAK_PENGASUHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.614**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
ANAK_PENGASUHAN	Pearson Correlation	.614**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 4. Pembagian Peran Suami-Isteri

## Correlations

		TOTAL	PERAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	.550**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
PERAN	Pearson Correlation	.550**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

## 5. Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar

## Correlations

		TOTAL	KELUARGA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.442**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45
KELUARGA	Pearson Correlation	.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 6. Agama

## Correlations

		TOTAL	AGAMA
TOTAL	Pearson Correlation	1	.510**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
AGAMA	Pearson Correlation	.510**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

## 7. Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

## Correlations

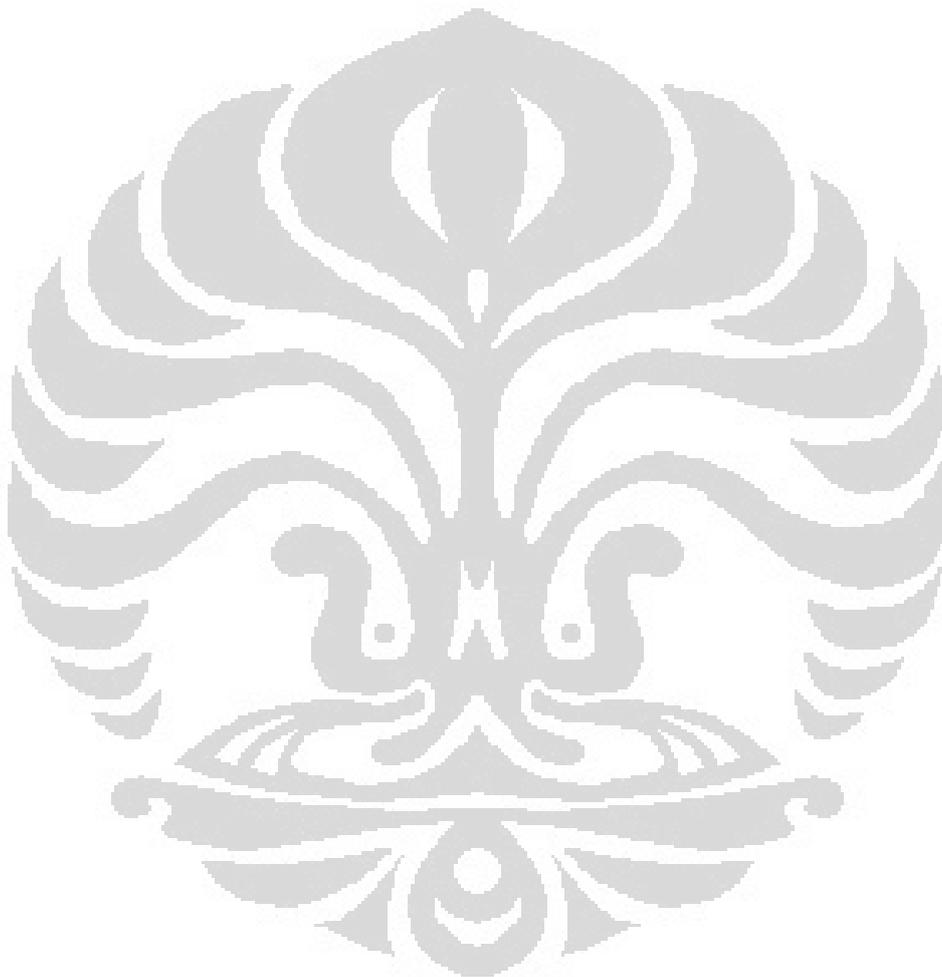
		TOTAL	MINAT
TOTAL	Pearson Correlation	1	.458**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	45	45
MINAT	Pearson Correlation	.458**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	45	45

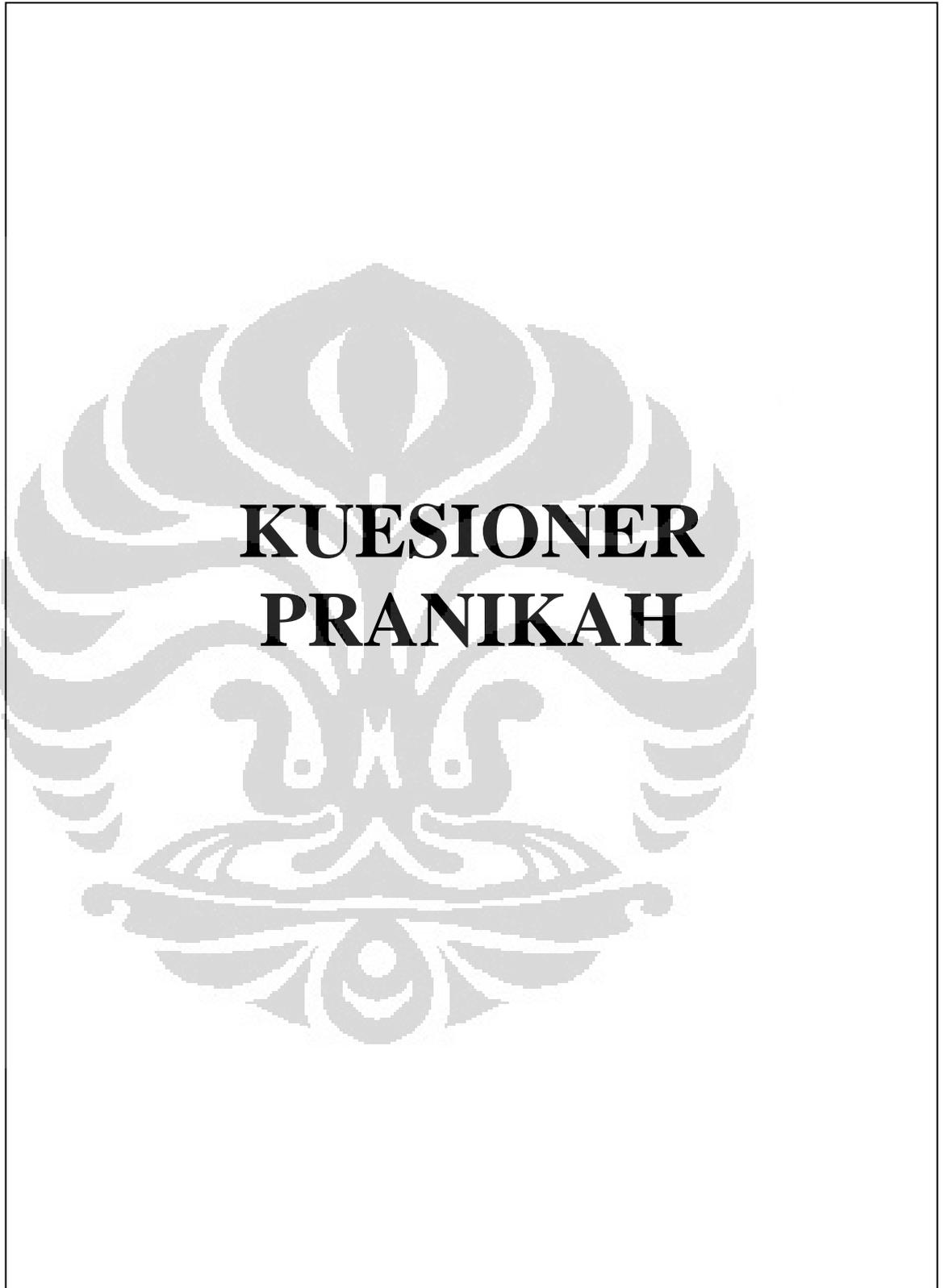
\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level

## 8. Perubahan Pada Pasangan dan Pola Hidup

Correlations

		TOTAL	PERUBAHAN
TOTAL	Pearson Correlation	1	-.021
	Sig. (2-tailed)		.889
	N	45	45
PERUBAHAN	Pearson Correlation	-.021	1
	Sig. (2-tailed)	.889	
	N	45	45



**B. Kuesioner**

## KATA PENGANTAR

Kami adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia semester 8 yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi. Penelitian ini berkaitan dengan keadaan Anda menjelang pernikahan. **Anda diminta untuk mengisi kuesioner yang terdiri dari dua bagian. Harap perhatikan instruksi dari setiap bagian.** Tidak ada jawaban yang salah dalam kuesioner ini, **jawaban benar adalah yang benar-benar menggambarkan keadaan diri Anda saat ini.** Peneliti akan menjaga kerahasiaan dari setiap jawaban yang Anda berikan dan pengolahan hasil dilakukan dalam bentuk data kelompok. Terima kasih atas kerjasama Anda.

Jakarta, Maret-April 2012

Hormat Kami,

(Azaria, Febrina, Rasmi, Rifa)

**BAGIAN 1**

Instruksi:

Berikut ini terdapat 40 pernyataan yang berkaitan dengan keadaan Anda dan pasangan menjelang pernikahan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	SangatTi dak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	SangatTi dak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya hobi memasak	X		✕	

*\*Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 1, silahkan kerjakan no. 1-40 di halaman berikutnya.*

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Kami telah membicarakan tentang rencana pengelolaan keuangan rumah tangga				
2.	Saya dan pasangan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan				
3.	Apapun reaksi pasangan, saya tetap berusaha untuk menyampaikan keinginan saya secara jujur				
4.	Saya dan pasangan telah membicarakan mengenai pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan kami sebagai suami istri				
5.	Nilai-nilai agama menjadi sumber perselisihan kami				
6.	Saya dan pasangan telah mendiskusikan kapan kami siap memiliki anak				
7.	Saya meminta pasangan untuk menceritakan latar belakang keluarga besarnya				
8.	Kami saling mengetahui kondisi keuangan masing-masing				
9.	Kami belum membicarakan mengenai pembagian tugas terkait peran dalam rumah tangga kami				
10.	Masalah adat istiadat menjadi sumber perselisihan kami				
11.	Saya menyampaikan pada pasangan bahwa suami-istri memiliki kedudukan yang setara				
12.	Saya membatasi informasi mengenai latar belakang keluarga besar saya pada pasangan				
13.	Saya malas menyampaikan pendapat pada pasangan karena takut dikritik olehnya				
14.	Saya dan pasangan saling mendukung hobi masing-masing				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
15.	Saya dan pasangan berusaha saling menghargai kebiasaan keluarga besar masing-masing				
16.	Saya dan pasangan mengabaikan penerapan nilai-nilai agama dalam hubungan kami				
17.	Kami sepakat untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama				
18.	Saya sulit mengetahui apa yang sedang dirasakan pasangan, bila ia tidak mengatakannya				
19.	Kami berbeda pendapat tentang cara pengelolaan keuangan				
20.	Terkait dengan peran suami-istri, kami sepakat untuk membatasi jam kerja				
21.	Saya dan pasangan menghindari pembicaraan mengenai pembagian peran suami-istri dalam kehidupan pernikahan				
22.	Saya dan pasangan belum memikirkan cara perolehan pendapatan setelah menikah nanti				
23.	Kami sulit meluangkan waktu untuk pergi bersama				
24.	Keluarga besar pasangan menyambut hangat setiap saya berkunjung				
25.	Pasangan memberikan kebebasan bagi saya untuk melakukan kegiatan tanpa dirinya				
26.	Saya langsung memberikan komentar terhadap pembicaraan pasangan, meskipun dia belum selesai bicara				
27.	Saya dan pasangan belum membicarakan rencana pengasuhan anak				
28.	Pasangan tidak suka jika saya melakukan suatu aktivitas tanpa dirinya				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
29.	Saya menggunakan pendekatan agama sebagai cara untuk menyelesaikan masalah saya dengan pasangan				
30.	Kami menghindari pembicaraan mengenai peran sebagai orangtua dalam mendidik anak karena akan terbentuk secara alami				
31.	Saya dan pasangan memiliki kesamaan pandangan dalam melihat peran suami-istri				
32.	Saya dan pasangan membicarakan rencana mengenai penanaman nilai-nilai agama pada anak-anak kami kelak				
33.	Saya tetap mendengarkan pasangan saya berbicara, meskipun topiknya tidak menarik				
34.	Saya dapat mengatakan dengan bebas pada pasangan tentang perasaan saya				
35.	Saya dan pasangan belum membicarakan mengenai jumlah anak yang kami inginkan				
36.	Saya dan pasangan sependapat mengenai cara pengelolaan keuangan rumah tangga setelah menikah				

\* *Silahkan lanjutkan ke BAGIAN 2*

## **BAGIAN 2**

Instruksi:

Berikut ini terdapat 45 pernyataan yang berkaitan dengan hubungan Anda dan pasangan. Anda diminta untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, atau sangat sesuai dengan keadaan Anda dan pasangan saat ini. Anda dapat menandai pilihan jawaban dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom pilihan jawaban yang sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan			X	

Apabila Anda ingin mengganti pilihan jawaban, coret jawaban pertama dan berikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.

**Contoh:**

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya telah lama menjalin hubungan dengan pasangan	X		✗	

*\*Jika Anda sudah memahami instruksi bagian 2, silahkan kerjakan no. 1-45 di halaman berikutnya*

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
1.	Saya secara aktif memberikan dukungan terhadap kesejahteraan pasangan				
2.	Saya memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan				
3.	Saya dapat mengandalkan pasangan, saat saya membutuhkannya				
4.	Pasangan saya dapat mengandalkan saya, saat ia butuh				
5.	Saya bersedia berbagi perasaan dan hal-hal yang saya miliki dengan pasangan				
6.	Saya menerima cukup banyak dukungan emosional dari pasangan				
7.	Saya memberikan cukup banyak dukungan emosional kepada pasangan				
8.	Komunikasi antara saya dengan pasangan berjalan dengan baik				
9.	Saya menghargai kehadiran pasangan dalam hidup saya				
10.	Saya merasa dekat dengan pasangan				
11.	Saya memiliki hubungan yang nyaman dengan pasangan				
12.	Saya merasa bahwa saya benar-benar memahami pasangan				
13.	Saya merasa bahwa pasangan benar-benar memahami saya				
14.	Saya merasa bahwa saya benar-benar dapat mempercayai pasangan				
15.	Saya berbagi informasi yang sangat pribadi mengenai diri saya kepada pasangan				
16.	Saya bisa menjadi cukup bergairah dengan melihat pasangan				
17.	Saya seringkali memikirkan pasangan				
18.	Hubungan saya dan pasangan sangat romantis				
19.	Bagi saya, pasangan saya sangat menarik				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
20.	Saya mengidolakan pasangan saya				
21.	Saya tidak dapat membayangkan ada orang lain yang mampu membahagiakan saya seperti yang dilakukan pasangan				
22.	Saya lebih memilih untuk bersama pasangan daripada bersama orang lain				
23.	Bagi saya, tidak ada yang lebih penting dibandingkan hubungan saya dengan pasangan				
24.	Saya sangat menyukai kedekatan fisik dengan pasangan				
25.	Ada sesuatu yang menakjubkan dalam hubungan saya dengan pasangan				
26.	Saya mengagumi pasangan				
27.	Saya tidak dapat membayangkan hidup tanpa pasangan				
28.	Hubungan saya dengan pasangan menggairahkan				
29.	Ketika saya menonton film dan membaca buku yang romantis, saya membayangkan pasangan				
30.	Saya berimajinasi tentang pasangan				
31.	Saya tahu bahwa saya peduli terhadap pasangan				
32.	Saya berkomitmen untuk mempertahankan hubungan saya dengan pasangan				
33.	Karena komitmen saya dengan pasangan, saya tidak akan membiarkan orang lain hadir di antara kami				
34.	Saya memiliki keyakinan terhadap kestabilan hubungan saya dengan pasangan				
35.	Saya tidak akan membiarkan apapun menghalangi komitmen saya dengan pasangan				

No.	Pernyataan	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
36.	Saya mengharapkan cinta saya pada pasangan akan bertahan selama sisa hidup saya				
37.	Saya akan selalu merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas pasangan				
38.	Saya memandang komitmen saya kepada pasangan sebagai sesuatu yang kokoh				
39.	Saya tidak dapat membayangkan untuk mengakhiri hubungan saya dengan pasangan				
40.	Saya yakin akan cinta saya terhadap pasangan				
41.	Saya memandang hubungan saya dengan pasangan sebagai hubungan yang permanen				
42.	Saya memandang hubungan saya dengan pasangan sebagai sebuah keputusan yang tepat				
43.	Saya memiliki rasa tanggung jawab terhadap pasangan				
44.	Saya berencana untuk melanjutkan hubungan saya dengan pasangan				
45.	Bahkan ketika pasangan saya sulit dihadapi, saya tetap berkomitmen terhadap hubungan kami				

*Periksa kembali jawaban Anda. Pastikan tidak ada yang terlewat*

---

*Terima kasih*



## C. Gambaran Demografis Partisipan

### C.1. Jenis Kelamin

#### JENISKELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-lak	44	36.7	36.7	36.7
	Perempua	76	63.3	63.3	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

### C.2. Usia

#### C.USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	50	41.7	41.7	41.7
	2	54	45.0	45.0	86.7
	3	11	9.2	9.2	95.8
	4	5	4.2	4.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

### C.3. Pendidikan Terakhir

#### PENDIDIKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma	13	10.8	10.8	10.8
	S1	89	74.2	74.2	85.0
	S2	6	5.0	5.0	90.0
	SMA	12	10.0	10.0	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

### C.4. Status Pekerjaan

#### STATUSPEKERJAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	103	85.8	85.8	85.8
	Tidak Bekerja	17	14.2	14.2	100.0
	Total	120	100.0	100.0	

## C.5. Jenis Hubungan

**JENISHUBUNGAN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid LDR	48	40.0	40.0	40.0
Non-LDR	72	60.0	60.0	100.0
Total	120	100.0	100.0	

## C.6. Lama Berpacaran

**C.LAMAPACARAN**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	60	50.0	50.0	50.0
2	36	30.0	30.0	80.0
3	18	15.0	15.0	95.0
4	6	5.0	5.0	100.0
Total	120	100.0	100.0	

## C.7. Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan

**RENCANANIKAH**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2012	69	57.5	57.5	57.5
2013	51	42.5	42.5	100.0
Total	120	100.0	100.0	

**D. Gambaran Umum Komitmen****Statistics**

Tcommitment

N	Valid	120
	Missing	0
Mean		52.41
Std. Deviation		7.177
Minimum		24
Maximum		60

## E. Gambaran Umum Kesiapan Menikah

### Statistics

TKM		
N	Valid	120
	Missing	0
Mean		112.68
Std. Deviation		9.138
Minimum		88
Maximum		137

## F. Hasil Utama

### F.1. Hubungan Komitmen dengan Kesiapan Menikah

#### Correlations

		Tcommitment	TKM
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.463**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
TKM	Pearson Correlation	.463**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### F.2. Hubungan Komitmen dengan Tiap Area dari Kesiapan Menikah

#### 1. Komunikasi

#### Correlations

		Tcommitment	KOMUNIKASI
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.473**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.473**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 2. Keuangan

**Correlations**

		Tcommitment	KEUANGAN
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.333**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
KEUANGAN	Pearson Correlation	.333**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 3. Anak dan Pengasuhan

**Correlations**

		Tcommitment	ANAK
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.264**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	120	120
ANAK	Pearson Correlation	.264**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 4. Pembagian Peran Suami-Isteri

**Correlations**

		Tcommitment	PERAN
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.253**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	120	120
PERAN	Pearson Correlation	.253**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 5. Latar Belakang Pasangan dan Relasi dengan Keluarga Besar

**Correlations**

		Tcommitment	LATARBE LAKANG
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.195*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	120	120
LATABELAKANG	Pearson Correlation	.195*	1
	Sig. (2-tailed)	.033	
	N	120	120

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## 6. Agama

**Correlations**

		Tcommitment	AGM
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.168
	Sig. (2-tailed)		.067
	N	120	120
AGM	Pearson Correlation	.168	1
	Sig. (2-tailed)	.067	
	N	120	120

## 7. Minat dan Pemanfaatan Waktu Luang

**Correlations**

		Tcommitment	MINAT
Tcommitment	Pearson Correlation	1	.217*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	120	120
MINAT	Pearson Correlation	.217*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	120	120

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## G. Hasil Tambahan

### G.1. Komitmen, berdasarkan:

#### Jenis Kelamin

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Tcommitmen									
Equal variance assumed	3.101	.081	2.312	118	.023	3.087	1.335	.443	5.732
Equal variance not assumed			2.532	113.438	.013	3.087	1.219	.672	5.503

#### Usia

#### ANOVA

##### Tcommitment

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	65.913	3	21.971	.420	.739
Within Groups	6063.079	116	52.268		
Total	6128.992	119			

#### Pendidikan Terakhir

#### ANOVA

##### Tcommitment

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	74.450	3	24.817	.475	.700
Within Groups	6054.542	116	52.194		
Total	6128.992	119			

#### Status Pekerjaan

#### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Tcommitmen									
Equal variances assumed	1.055	.306	.085	116	.932	.161	1.894	-3.589	3.912
Equal variances not assumed			.067	18.869	.947	.161	2.395	-4.853	5.176

## Jenis Hubungan

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tcommitmen	Equal variance assumed	2.006	.159	1.102	118	.273	1.472	1.336	-1.174	4.118
	Equal variance not assumed			1.167	116.432	.246	1.472	1.261	-1.026	3.971

## Lama Berpacaran

### ANOVA

Tcommitment

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	92.842	3	30.947	.595	.620
Within Groups	6036.150	116	52.036		
Total	6128.992	119			

## Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tcommitmer	Equal variance assumed	.360	.550	1.390	118	.167	1.835	1.320	-.779	4.450
	Equal variance not assumed			1.409	112.746	.161	1.835	1.302	-.745	4.416

G.2. Kesiapan Menikah, berdasarkan:

## Jenis Kelamin

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TKM	Equal variances assumed	.122	.728	-.345	118	.731	-.599	1.737	-4.040	2.841
	Equal variances not assumed			-.336	82.980	.738	-.599	1.783	-4.146	2.947

## Usia

## ANOVA

TKM

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	64.374	3	21.458	.252	.860
Within Groups	9871.951	116	85.103		
Total	9936.325	119			

## Pendidikan Terakhir

## ANOVA

TKM

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	250.178	3	83.393	.999	.396
Within Groups	9686.147	116	83.501		
Total	9936.325	119			

## Status Pekerjaan

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TKM	Equal variances assumed	.130	.720	-.042	116	.967	-.101	2.416	-4.886	4.684
	Equal variances not assumed			-.043	22.043	.966	-.101	2.374	-5.025	4.822

## Jenis Hubungan

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TKM	Equal variance assumed	2.298	.132	-.435	118	.664	-.743	1.709	-4.126	2.640
	Equal variance not assumed			-.455	114.432	.650	-.743	1.631	-3.975	2.489

## Lama Pacaran

## ANOVA

TKM

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	101.531	3	33.844	.399	.754
Within Groups	9834.794	116	84.783		
Total	9936.325	119			

Tahun Rencana Pelaksanaan Pernikahan

## Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TKM	Equal variance assumed	.407	.524	2.356	118	.020	3.902	1.656	.623	7.181
	Equal variance not assumed			2.384	112.159	.019	3.902	1.637	.659	7.145